

**ANALISIS PENGETAHUAN SANTRI DALAM MEMILIH
PRODUK BANK SYARIAH**
(Studi Kasus Santri Pondok Pesantren At-Toyyibah Rantau Prapat)

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Perbankan Syariah

Oleh:
Aulia Fadlina Husain
NPM: 1501270025



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
2019**

**ANALISIS PENGETAHUAN SANTRI DALAM MEMILIH
PRODUK BANK SYARIAH**

**(Studi Kasus Santri Pondok Pesantren At-foyyibah Rantau
Prapat)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Syariah (S.E)
Program Studi Perbankan Syariah*

Oleh :

Aulia Fadlina Husain

NPM : 1501270025

PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH

Pembimbing



Selamat Pohan, S.Ag, MA

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

PERSEMBAHAN

*Karya ilmiah ini kupersembahkan kepada kedua
orangtuaku*

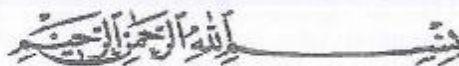
*Ayahanda Syaifudin Husain
Ibunda Suryani*

*Tak lekang selalu memberikan do'a kesuksesan & keberhasilan
bagi diriku*

Motto:

*"poverty should not be a shackle to
achieve high education"*

SURAT KETERANGAN ORISINIL



Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Aulia Fadlina Husain

Npm : 1501270025

Semester : VIII

Program Studi : Perbankan Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul :

Analisis Pengetahuan Santri Dalam Memilih Produk Bank Syariah (Studi Kasus Santri PONDOK Pesantren At-toyyibah) merupakan karya asli saya.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 12 Maret 2019

Yang Menyatakan



Aulia Fadlina Husain
1501270025

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**ANALISIS PENGETAHUAN SANTRI DALAM MEMILIH
PRODUK BANK SYARIAH (Studi Kasus Santri Pondok
Pesantren At-toyyibah Rantau Prapat)**

Oleh:

AULIA FADLINA HUSAIN

NPM: 1501270025

*Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah
skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk
dipertahankan dalam ujian skripsi*

Medan, 12 Maret 2019

Pembimbing



Selamat Pohan, S.Ag, MA

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

Medan, 2 Maret 2019

Nomor : Istimewa
Hal : Skripsi a.n Aulia fadlina Husain
Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Di
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seluruhnya terhadap skripsi mahasiswa a.n Aulia Fadlina Husain yang berjudul **Analisis Pengetahuan Santri Dalam Memilih Produk Bank Syariah**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini dapat diterima dan diajukan pada sidang munaqasah untuk mendapat gelar sarjana Strata Satu (S1) dalam Perbankan Syariah pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian kami atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Pembimbing Skripsi



Selamat Pohan, S.Ag, MA

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh :

Nama : Aulia Fadlina Husain
Npm : 1501270025
Semester : VIII
Program Studi : Perbankan Syariah
Judul Skripsi : "Analisis Pengetahuan Santri Dalam Memilih Produk Bank Syariah (Studi Kasus Pondok Pesantren At-toyyibah Rantau Prapat)"

Medan, 2 Maret 2019

Pembimbing Skripsi



Selamat Pohan, S.Ag, MA

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi
Perbankan Syariah

Selamat Pohan, S.Ag, MA

Dekan
Fakultas Agama Islam

Dr. Muhammad Qorib, MA

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

NAMA MAHASISWA : Aulia Fadlina Husain

NPM : 1501270025

PROGRAM STUDI : Perbankan Syariah

HARI, TANGGAL : Sabtu, 16 Maret 2019

WAKTU : 08.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Maya Sari, SE, Ak, M.Si

PENGUJI II : Dodi Firman, SE, MM

PANITIA PENGUJI

Ketua

Dr. Muhammad Qorib, MA

Sekretaris

Zailani, S.PdI, MA

ABSTRAK

Aulia Fadlina Husain, 1501270025, Analisis Pengetahuan Santri Dalam Memilih Produk Bank Syariah (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren At-toyyibah)

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa pengetahuan santri tentang perbankan syariah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang sumber datanya adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dengan melakukan wawancara terhadap pimpinan pesantren. Sedangkan data sekunder di peroleh melalui ustadzah di pesantren. Hasil temuan dari penelitian, pesantren At-toyyibah sudah menerapkan mengenai pengetahuan santri tentang akad-akad di perbankan syariah, akan tetapi untuk penggunaan produk perbankan syariah para santri belum ada yang menggunakan. Pengetahuan santri tentang perbankan syariah akan memberikan dampak terhadap perilaku santri. Sehingga yang memiliki pengetahuan baik tentang perbankan syariah maka akan semakin besar kemungkinannya untuk memilih bank syariah. Begitujuga dengan fasilitas di pesantren yang sangat penting untuk pembelajaran santri tentang perbankan syariah dan untuk santri bertransaksi melalui ATM.

Kata Kunci: Pengetahuan, Produk, Fasilitas

ABSTRACT

Aulia fadlina husain, 1501270025, Analysis of Santri Knowledge in Selecting Islamic Bank Products (Case Study of Santri At-Toyyibah Islamic Boarding School)

This thesis aims to find out and analyze the knowledge of students about Islamic banking. This type of research is qualitative in that the data sources are primary and secondary data. Primary data is obtained directly by conducting interviews with the boarding school leaders. While secondary data is obtained through the ustadzah in the pesantren. The findings of the study, the Islamic boarding school At-toyyibah has applied to the knowledge of santri about the contracts in Islamic banking, but no one has used the Islamic banking products of the santri. Students' knowledge about Islamic banking will have an impact on the behavior of santri. So that those who have good knowledge of Islamic banking will be more likely to choose Islamic banks. Begitu juga with facilities in Islamic boarding schools which are very important for students to learn about Islamic banking and for students to transact through ATM.

Keywords: Knowledge, Products, Facilities

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta shalawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi kita semua.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang berjudul **“Analisis Pengetahuan Santri Dalam Memilih Produk Bank Syariah (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren At-toyyibah)”**.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu dengan kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yaitu ayahanda Syaifudin Husain dan Ibunda Suryani yang selalu memberikan dukungan berupa doa, motivasi dan juga dukungan moril maupun materil kepada penulis.
2. Bapak Dr. H. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Muhammad Qorib, MA selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Zailani, S.Pd.I, MA selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Munawir Pasaribu, S.Pd.I, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Selamat Pohan, S.Ag, MA sebagai Ketua Program Studi Perbankan Syariah Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

7. Bapak Riyan Pradesyah, SE, Sy. MEI selaku Sekretaris Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Selamat Pohan, S.Ag, MA selaku Dosen Pembimbing skripsi yang ikut membantu dan membimbing penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh staf dosen Fakultas Agama Islam Program Studi Syariah, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang selama ini telah memberikan ilmu kepada penulis terutama dalam menuntut ilmu dikampus ini.
10. Seluruh teman-teman perbankan syariah stambuk 2015 khususnya kelas A pagi dan teman-teman dari Paduan suara UMSU

Demikian kata pengantar ini penulis sampaikan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Medan, Maret 2019

Penulis

Aulia Fadlina Husain

1501270025

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i	
DAFTAR ISI	iii	
DAFTAR TABEL	v	
DAFTAR GAMBAR.....	vi	
BAB I PENDAHULUAN.....	1	
A. Latar Belakang Masalah	1	
B. Identifikasi Masalah	3	
C. Rumusan Masalah.....	3	
D. Tujuan Penelitian.....	4	
E. Manfaat Penelitian.....	4	
BAB II URAIAN TEORETIS.....	5	
1. Islam sebagai agama yang lengkap dan universal	5	5
a. Islam sebagai agama yang lengkap dan universal	5	
b. Islam sebagai suatu sstem hidup.....	5	
2. Bank syariah.....	7	
a. Pengertian bank syariah.....	7	
b. Tujuan bank syariah.....	9	
c. Perbedaan bank syariah dan bank konvensional	9	
d. Fungsi bank syariah	11	
e. Pelaksanaan produk bank syariah.....	13	
f. Pengembangan produk-produk bank syariah	17	
g. Perkembangan bank syariah	18	
3. Masyarakat santri	21	
4. Pengetahuan.....	21	
a. Pengertian pengetahuan.....	21	
b. Jenis-jenis pengetahuan.....	23	

BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Rancangan Penelitian.....	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
C. Kehadiran Peneliti.....	29
D. Tahap Penelitian.....	30
E. Data dan Sumber Data	30
F. Teknik Pengumpulan Data.....	31
G. Teknik Analisis Data.....	31
H. Pemeriksaan Keabsahan Temuan	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian	34
1. Sejarah Berdirinya Pesantren At-toyyibah.....	34
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren At-toyyibah	40
3. Uraian Pekerjaan dan Struktur Organisasi	41
B. Temuan Penelitian.....	42
C. Pembahasan.....	46

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	55

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1	Waktu Penelitian.....	29

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Perbankan adalah lembaga yang mempunyai peran utama dalam membangun suatu negara. Peran ini terwujud dalam fungsi bank sebagai lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary institution*), yakni menghitung dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.¹

Bank syariah adalah lembaga keuangan atau perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan Al-quran dan Hadis Nabi SAW.² Bank syariah lahir sebagai salah satu solusi alternatif terhadap persoalan pertentangan antara bunga bank dengan riba. Riba berarti menetapkan bunga atau melebihi jumlah pinjaman pokok secara bathil, dan menurut jamhur ulama riba hukumnya haram. Sesuai firman Allah SWT yang berbunyi.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يُفْرِمُونَ إِلَّا كَمَا يُفْرِمُ الَّذِي يَخْبِطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ □ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا □ فَمَنْ جَاءَهُ □ مَوْعِظَةٌ مِّنْ
رَّبِّهِ □ فَاتَّبَعِهَا □ فَلَهُ □ مَا سَلَفَ □ وَآمُرُهُ □ إِلَى اللَّهِ □ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ
فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah.

¹Umam, Khotibul. “Perbankan Syariah: Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia”. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hal.1

²Muhammad, “Manajemen Bank Syariah, edisi revisi ke2”. (Yogyakarta: UPP STIM YKPM, 2011), hal.15

Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal dalamnya.³ (QS.Al-Baqarah:275)

Bank syariah didirikan dengan maksud untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip syariah kedalam transaksinya. Selanjutnya bagaimana respon santri tentang adanya perbankan syariah dan apakah mereka berminat mempraktikkan konsep syariah secara kaffah. Jika melihat status santri yang banyak mempelajari ilmu agama, fiqih dan bermuamalah dengan sesuai aturan-aturan dalam islam, maka semakin besar peluang bagi bank syariah untuk mempromosikan beberapa produknya kepada para santri tersebut. Akan tetapi, permasalahannya disini adalah bank syariah belum melekat di semua kalangan termasuk kalangan santri karena belum berkembangnya perekonomian perbankan syariah maka dari itu semakin melekat konsep bank konvensional di kalangan santri dan masuk ke kalangan pesantren, sehingga masih banyak santri yang menggunakan jasa bank konvensional.⁴

Salah satu faktor yang mendasar dan mengembangkan produk-produk perbankan syariah di kalangan santri adalah pengetahuan. Dari hasil analisis dengan metode wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan pimpinan pesantren, ustadzah, dan santri, diketahui bahwa pengetahuan dan fasilitas di pesantren sangat penting untuk pengetahuan santri agar santri tahu bahwa perbankan syariah adalah bank yang menggunakan prinsip syari'ah dengan Al-Quran dan Hadis. Akan tetapi, yang jadi permasalahannya di sini, di pesantren At-thoyyibah tidak ada kurikulum tentang pembahasan yang mempelajari secara detail tentang perbankan jadi sangat diperlukan penambahan akan materi ekonomi islam di dalam kurikulum pesantren untuk meningkatkan pengetahuan dan minat para santri. Selain itu juga, pondok pesantren belum menerapkan fasilitas yang bertujuan untuk bertransaksi antara santri dengan orang tua melalui mesin ATM syariah dan para santripun tidak diperbolehkan memiliki ATM. Hal ini tentunya

³Kementerian Agama RI, *Terjemahan Al-Qur'an Al Karim, Mushaf At-Tamam (Solo:PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri,2014)*, hal. 47

⁴Ansari Ending Saefuddin, "*Ilmu Fisafat dan Agama*", (Jakarta: Bina Ilmu, 1987). hal.20

membuat minimnya pengetahuan santri terhadap bank syariah sehingga mereka tidak berminat menggunakan bank syariah.

Alasan peneliti memilih untuk meneliti pondok pesantren At-toyyibah karena di pondok pesantren ini belum ada pelajaran yang mendalami tentang perbankan syariah dan juga belum adanya mesin ATM syariah. Berdasarkan penjabaran di atas, maka penelitian tentang “**Analisis Pengetahuan Santri dalam Memilih Produk Bank Syariah (Studi kasus Santri Pondok Pesantren At-toyyibah Indonesia)** menarik untuk dilakukan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan dapat diidentifikasi masalah mengenai pengaruh pengetahuan santri tentang perbankan syariah terhadap minat memilih produk bank syariah yaitu:

1. Masih kurangnya pengetahuan santri terhadap bank syariah.
2. Masih kurangnya minat santri terhadap bank syariah dikarenakan masih rendahnya pemahaman santri terhadap masalah perbankan secara lebih luas dan tidak adanya kurikulum tentang bank.
3. Tidak adanya fasilitas di pesantren untuk mengupayakan santri bertransaksi melalui atm syariah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah santri pondok pesantren sudah mengenal produk-produk perbankan syariah ?
2. Apakah pemahaman santri tentang perbankan syariah mempengaruhi minat santri memilih bank syariah ?
3. Mengapa pesantren tidak menerapkan fasilitas yang berhubungan tentang bank syariah untuk akses para santri bertransaksi pada bank Syariah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang di lakukan adalah :

1. Untuk mengetahui produk-produk yang terdapat di perbankan syariah..

2. Untuk mendeskripsikan pemahaman santri tentang perbankan syariah mempengaruhi minat santri memilih bank syariah.
3. Untuk mengetahui penyebab pesantren tidak menerapkan fasilitas yang mempermudah santri untuk bertransaksi pada bank Syariah.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian yang di lakukan adalah :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta memperkaya teori tentang perbankan syariah.

2. Bagi Akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bacaan untuk menambah wawasan pengetahuan perbankan syariah khususnya dalam memilih produk bank syariah dan dapat juga digunakan sebagai referensi bagi penelitian lain yang ingin mengembangkan penelitian lebih lanjut.

3. Bagi Nasabah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan santri terhadap produk-produk perbankan syariah terkhususnya dalam memilih bank syariah.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Uraian Teoretis

1. Pengetahuan

a. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan indra. Menurut AL-Ghazali manusia memperoleh pengetahuan melalui dua cara yaitu belajar di bawah bimbingan seorang guru dan belajar ladunni dengan memperoleh pengetahuan dari hati secara langsung melalui ilham dan wahyu.

Pengetahuan atau kognitif merupakan bagian yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Terdapat enam tingkatan di dalam domain kognitif, yaitu

1. Tahu (Know)

Tahu merupakan pengetahuan paling rendah, diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajarinya dan dapat diukur dengan kata kerja menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, maupun menyatakan.

2. Memahami (Comprehension)

Memahami artinya suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang apa yang diketahui sehingga orang yang paham terhadap suatu materi dapat menjelaskan, menyebutkan contoh atau menyimpulkan objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (Application)

Aplikasi merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi, seperti penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya.

4. Analisis (Analysis)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menyatakan materi ke dalam komponen-komponen tetapi masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis (Synthesis)

Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu formulasi yang baru.

6. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri maupun menggunakan kriteria yang telah ada.

b. Jenis-jenis pengetahuan

1) Pengetahuan Implisit

Pengetahuan implisit adalah pengetahuan yang masih tertanam dalam bentuk pengalaman seseorang dan berisi faktor-faktor yang tidak bersifat nyata seperti keyakinan pribadi, perspektif, dan prinsip. Pengetahuan diam seseorang biasanya sulit untuk di transfer ke orang lain secara berbahasa, mendesain, atau mengoperasikan mesin atau alat yang rumit membutuhkan pengetahuan yang tidak selalu bisa tampak secara eksplisit, dan juga tidak sebegitu mudahnya untuk mentransferkannya ke orang lain secara eksplisit.

Contoh sederhana dari pengetahuan implisit adalah kemampuan mengendarai sepeda motor. Pengetahuan umum dari bagaimana mengendarai sepeda adalah bahwa agar bisa seimbang. Seseorang yang memiliki pengetahuan implisit biasanya tidak menyadari bahwa dia sebenarnya memilikinya dan juga bagaimana pengetahuan itu bisa menguntungkan orang lain.

2) Pengetahuan eksplisit

Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang telah didokumentasikan atau disimpan dalam wujud nyata berupa media semacamnya. Dia telah diartikulasikan kedalam bahasa formal dan bisa dengan relatif mudah di sebarakan secara luas.

Bentuk paling umum dari pengetahuan eksplisit adalah petunjuk penggunaan, prosedur, dan video how-to. Pengetahuan juga bisa termediakan secara audio-visual. Hasil kerja seni dan desain

produk juga bisa di pandang sebagai suatu bentuk pengetahuan eksplisit yang merupakan eksternalisasi dari keterampilan, motif, dan pengetahuan manusia.

2. Minat

a. Pengertian minat

Minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan terutama perasaan senang, karena itu dapat di katakan minat itu terjadi karena sikap senang terhadap sesuatu.

Sardirman mengemukakan bahwa minat merupakan suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat sesuatu ciri atau arti yang memiliki hubungan dan keinginan-keinginan atau hubungannya sendiri. Oleh karena itu,apa yang di lihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itumempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan, bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang karena ada kepentingan dengan sesuatu itu.

Dilihat dari segi bahasa minat berarti “kecenderungan hati yang ingin terhadap sesuatu.sedangkan menurut djali bahwa minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi dalam suatu pekerjaan,jabatan,atau karir. Tidak akan mungkin orang yang tidak berminat terhadap suatu pekerjaan tersebut dengan baik. Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat

Minat dapat timbul pada diri seseorang melalui proses. Dengan adanya perhatian dan interaksi dengan lingkungan maka minat tersebut dapat berkembang. Banyak faktor yang mempengaruhi minat seseorang akan hal tertentu.Ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat seseorang yaitu

1. Faktor dari dalam diri individu yaitu kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.

2. Faktor motif sosial yaitu timbulnya minat dari seseorang dapat didorong dari motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dan lingkungan dimana mereka berada.
3. Faktor emosional yaitu faktor ini merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap sesuatu kegiatan atau obyek tertentu.

c. Pembagian dan jenis minat

Minat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Minat subyektif adalah perasaan yang menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman tertentu yang bersifat menyenangkan.
2. Minat obyektif adalah reaksi yang merangsang kegiatan- kegiatan dalam lingkungannya.

d. Bentuk-bentuk Minat

Bentuk minat dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- a) Minat Primitif disebut minat yang bersifat biologis, seperti kebutuhan makan, minum, bebas bergaul dan sebagainya. Jadi pada jenis minat ini meliputi kesadaran tentang kebutuhan yang langsung dapat memuaskan dorongan untuk mempertahankan organisme.
- b) Minat Kultural disebut juga minat sosial yang berasal atau diperoleh dari proses belajar. Jadi minat kultural disini lebih tinggi nilainya dari pada minat primitive.

3. Bank Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan bank syari'ah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut dengan bank tanpa bunga, adalah lembaga perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Dengan kata lain, bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.¹

¹ Ismali, "*Perbankan Syariah*", (Jakarta: PT. Kencana, 2011), hal. 31

Perbankan Syariah merupakan bank yang menerapkan nilai-nilai syariah salah satu di antaranya pelarangan riba, seperti di jelaskan dalam ayat Al-Qur'an sebagai berikut :

1. Surat Ar-Ruum ayat 39

وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ
وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ



Artinya : Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)

2. Surat An-Nisa ayat 61

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُتَنَبِّئِينَ

يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾

Artinya : Apabila dikatakan kepada mereka : "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.²

3. Surat Ali Imran ayat 130

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

² Kementerian Agama RI, "Terjemahan Al-Qur'an Al Karim, Mushaf At-Tammam", (Solo:PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri,2014), hal. 103

4. Surat Al Baqarah 276

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Artinya : Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa³

b. Tujuan Bank Syariah

Menurut Undang-Undang no 21 tahun 2008 pasal 4 Perbankan Syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan,kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

1. Bank Syariah dan UUS wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.
2. Bank Syariah dan UUS dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat.
3. Bank Syariah dan UUS dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif).⁴

c. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Dibawah ini adalah tabel tentang perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah sebagai berikut.⁵

³ *Ibid*, hal. 47

⁴ *Opcit*, hal. 33

⁵ *Ibid*, 38

Tabel 2.1
Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
1. Melakukan investasi-investasi yang halal saja.	1. Investasi yang halal dan haram
2. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli, atau sewa	2. Memakai perangkat bunga
3. Profit dan falah oriented	3. Profit oriented
4. Hubungan nasabah dalam bentuk kemitraan	4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitur-debitur.
5. Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan pengawas syariah.	5. Tidak terdapat dewan sejenis.

d. Prinsip-prinsip Pelaksanaan Produk Bank Syariah

1. Prinsip Wadiah

Pada dasarnya berarti harta titipan. Dikenal wadiah amanah dimana harta tersebut tidak boleh digunakan oleh pihak yang dititipi dan wadiah dhamanah dimana harta yang dititipi boleh digunakan pihak yang dititipi. Biasanya yang diterapkan dalam bank syariah adalah wadiah dhamanah. Bank boleh menggunakan dana ini untuk kepentingannya dengan ijin pemilik yang disetujui dalam akad pembukaan rekening.

Dalam sistem ini keuntungan dan kerugian dari penyaluran dana oleh bank menjadi hak milik dan ditanggung oleh bank. Bank harus menjaga keutuhan barang titipan dan harus memberikan kembali uang itu kapanpun diminta oleh pemiliknya. Bank boleh memberikan bonus kepada

pemilik dana jika untung namun tidak boleh diperjanjikan dimuka. Produk tabungan dan giro syariah dapat dijalankan dengan prinsip ini.⁶

2. Prinsip Mudharabah

Prinsip Mudharabah satu pihak berperan sebagai pemilik modal (shahibul maal) dan mempercayakan sejumlah modalnya untuk dikelola oleh pihak kedua (mudharib) dengan tujuan memperoleh keuntungan.⁷ Dewan Syariah Nasional (2000) menyatakan pengertian mudharabah dalam penyaluran dana dari bank (lembaga keuangan syariah atau LKS) sebagai berikut: "Dalam pembiayaan ini LKS sebagai shahibul maal (pemilik dana) membiayai 100 % kebutuhan suatu proyek (usaha), sedangkan pengusaha (nasabah) bertindak sebagai mudharib atau pengelola usaha". Prinsip mudharabah ini juga biasa diterapkan antara bank dengan pemilik tabungan, giro, dan deposito. Sekalipun apa yang disampaikan Dewan Syariah Nasional diatas ditujukan untuk pembiayaan dari bank ke pelaku usaha, tentu prinsip diatas juga bisa berlaku dalam kontrak mudharabah antara pemilik uang ke bank.

Pemilik dana tabungan, giro atau deposito adalah shahibul maal sedangkan bank mudharib. Ada dua bentuk mudharabah yaitu mudharabah mutlaqah dan mudharbah muqayyadah.⁸ Dalam bentuk pertama shahibul maal tidak menetapkan syarat-syarat tertentu kepada mudharib. Sedangkan pada mudharbah muqayyadah, shahibul maal boleh menentukan batasan-batasan atau syarat-syarat tertentu guna menyelamatkan modalnya dari risiko kerugian. Dalam kontrak mudharabah pembagian keuntungan harus sudah dinyatakan dalam kontrak dalam persentase pembagian keuntungan. Jika karena risiko bisnis terjadi kerugian maka kerugian dibagi berdasarkan porsi modal masing-masing pihak.

3. Prinsip musyarakah

⁶ Ismail, "*Perbankan Syariah*", (Jakarta: PT. Kencana, 2011), hal.59

⁷ Adiwarmanto A.Karim, "*Ekonomi Mikro Islam*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 87

⁸ *Ibid*, hal. 364

Prinsip musyarakah adalah prinsip penyaluran dana oleh bank kepada pelaku usaha dalam bentuk akad kerjasama antara Bank dan nasabah dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi modal dan pembebanan risiko untung dan rugi sesuai yang disepakati bersama (kontrak musyarakah bank muamalat). Perbedaan prinsip ini dengan prinsip mudharabah adalah dalam prinsip ini modal tidak harus berasal seluruhnya dari satu pihak namun juga dari pengelola. Dalam kontrak atau akad ini baik bank maupun nasabah adalah sebagai pihak yang sama-sama menyediakan modal. Pada dasarnya kedua belah pihak mengelola usaha bersama-sama, namun karena nasabah tentu lebih ahli dalam bidang usaha maka bank dapat mewakilkannya kepada nasabah dalam pengelolaan usaha. Prinsip musyarakah ini dapat dilakukan untuk produk bank dengan prinsip bagi hasil.⁹

4. Prinsip Murabahah

Prinsip Murabahah adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan yang disepakati oleh penjual dan pembeli.¹⁰

5. Prinsip Istishna

Prinsip istishna pada dasarnya merupakan transaksi jual beli cicilan seperti murabahah muajjal namun bedanya barang diserahkan pada akhir cicilan.¹¹

6. Prinsip salam

Prinsip salam adalah transaksi jual beli dimana barang yang diperjual belikan belum ada. Oleh karena itu barang yang diserahkan secara tangguh sedangkan pembayaran dilakukan secara tunai. Bank bertindak sebagai pembeli sedangkan nasabah bertindak sebagai penjual. Dalam prakteknya bank dapat menjual barang tersebut kembali kepada rekanan nasabah atau kepada nasabah itu sendiri baik secara tunai maupun

⁹ Kasmir, *“Dasar-Dasar Perbankan”*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal.

¹⁰ *Ibid*, hal. 250

¹¹ Ismail, *“Perbankan Syariah”*, (Jakarta: PT. Kencana, 2011), hal. 148

cicilan. Dalam transaksi ini kuantitas, kualitas dan waktu penyerahan barang harus ditentukan secara pasti.¹²

7. Prinsip Ijarah

Prinsip Ijarah, didefinisikan sebagai transaksi perpindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang dan jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa/upah tanpa melalui pemindahan kepemilikan.¹³ Setelah masa sewa berakhir maka barang dikembalikan kepada pemilik (bank), namun penyewa dapat juga memiliki barang yang disewa dengan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank ke pihak penyewa. Sekalipun dimungkinkan, dilarang perjanjian sewa tersebut mensyaratkan penjualan dan juga sebaliknya seperti prinsip sewa-beli yang biasa dilakukan dalam kredit motor misalnya. Dikenal istilah Ijarah Muntahiyah Bitamliik (IMBT) yang merupakan kombinasi antara sewa menyewa (ijarah) dan jual beli atau hibah. Dalam hal ini pihak yang menyewakan berjanji akan menjual atau menghibahkan barang yang disewakan pada akhir periode sewa.

8. Prinsip hiwalah

Prinsip hiwalah (alih hutang piutang) adalah untuk membantu supplier mendapatkan modal tunai agar dapat melanjutkan produksinya.¹⁴ Bank mendapatkan ganti biaya jasa pemindahan piutang. Misalnya supplier menjual barang kepada pembeli A yang akan dibayar tiga bulan kemudian. Karena supplier membutuhkan dana sekarang maka ia meminta bank mengambil alih piutangnya dan bank akan menerima pembayaran dari pembeli A tiga bulan kemudian.

9. Prinsip rahn

Prinsip rahn (gadai) adalah agar bank dapat memintakan jaminan barang tertentu kepada nasabah yang menggunakan dana bank. Apabila nasabah tidak melaksanakan kewajibannya maka bank dapat melakukan penjualan barang tersebut atau dengan ijin bank nasabah bisa menjual

¹² *Ibid*, hal. 152

¹³ Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 07/DSN-MUI/IV/2000

¹⁴ Kasmir, "*Dasar-Dasar Perbankan*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal.

barang yang digadaikannya sendiri. Apabila dari hasil penjualan ada kelebihan maka kelebihan itu harus dikembalikan kepada nasabah.¹⁵

10. Prinsip qard

Prinsip qard adalah pinjaman yang diberikan bank kepada nasabah untuk berbagai penggunaan. Misalnya dana talangan haji, pinjaman tunai dari produk kartu kredit syariah, pinjaman kepada pengusaha kecil, atau kepada karyawan bank. Nasabah akan mengembalikannya sesuai waktu yang ditentukan baik. tunai atau cicilan, untuk pinjaman kepada karyawan misal dengan pemotongan gaji tiap bulanan.¹⁶

11. Prinsip Wakalah

Prinsip Wakalah (perwakilan) dalam praktek perbankan terjadi bila dalam praktek perbankan nasabah memberi kuasa kepada bank untuk mewakilinya melakukan pekerjaan tertentu. Tugas dan wewenang bank harus jelas dan sesuai dengan kehendak nasabah. Kelalaian dalam menjalankan kuasa menjadi tanggungjawab bank kecuali kegagalan karena hal diluar kuasa bank, misal bencana alam dan peperangan, menjadi tanggung jawab nasabah.¹⁷

e. Pengembangan Produk-produk Bank Syariah

Pada dasarnya kegiatan usaha perbankan dapat di bagi menjadi tiga bagian besar, yaitu:¹⁸

1. Pengimpunan Dana (funding)

Penghimpunan dana di bank syariah dapat berbentuk giro, tabungan dan deposito. Prinsip operasional syariah yang diterapkan adalah prinsip Wadi'ah dan mudharabah. Wadi'ah yang diterapkan adalah wadi'ah yad dhamanah yang diterapkan pada produk rekening giro. Berbeda dengan wadi'ah amanah yang mempunyai prinsip harta titipan tidak boleh di manfaatkan oleh yang dititipkan.

Pada wadi'ah yad dhamanah pihak yang dititipi (bank) bertanggung jawab atas keutuhan harta titipan sehingga boleh

¹⁵ *Ibid*, hal. 254

¹⁶ Ismail, "*Perbankan Syariah*", (Jakarta: PT. Kencana, 2011), hal. 212

¹⁷ *Ibid*, hal. 194

¹⁸ Kasmir, "*Dasar-Dasar Perbankan*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal.

memanfaatkan harta titipan tersebut. Mudharabah disini dimana bank sebagai mudharib (pengelola) dan deposan sebagai shohibul mal (pemilik modal).

2. Penyaluran Dana (financing)

Dalam menyalurkan dananya, secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi kedalam empat kategori yang dibedakan kepada tujuan penggunaannya, yakni :

a. Pembiayaan dengan prinsip jual beli

Berdasarkan bentuk pembayarannya dan waktu penyerahan barangnya, dibedakan menjadi pembiayaan murabahah, pembiayaan salam, dan pembiayaan isthisna. Murabahah disini dimana bank sebagai penjual dan nasabah sebagai pembeli. Harga jual adalah harga beli bank dari pemasok disertai dengan margin yang disepakati. Dalam murabahah penyerahan barang dilakukan setelah akad dan pembayaran dapat dilakukan secara cicilan. Salam adalah transaksi jual beli dengan barang yang belum ada. Disini pembayaran dilakukan secara tunai dan penyerahannya dilakukan setelahnya. Disini bank bertindak sebagai pembeli dan nasabah sebagai penjual. Istishna merupakan transaksi yang mirip dengan salam, akan tetapi pembayaran dapat dilakukan secara cicilan.

b. Pembiayaan dengan prinsip sewa

Prinsip syariah yang digunakan yakni ijarah dan ijarah muntahiya bitamlik. Pada ijarah objek transaksinya adalah jasa. Sedangkan IMBT merupakan sewa yang diikuti pemindahan kepemilikan.

c. Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil

Produk pembiayaan syariah yang didasarkan atas prinsip bagi hasil adalah pembiayaan musyarakah dan pembiayaan mudharabah. Musyarakah disini dimana baik bank dan nasabah sama memberikan kontribusi dengan keuntungan dan kerugian yang ditanggung bersama sesuai kesepakatan. Mudharabah dimana salah

satu pihak sebagai pemilik modal dan yang satunya lagi sebagai pengelola.

d. Pembiayaan dengan akad pelengkap

Akad pelengkap ini tidak ditujukan untuk mencari keuntungan, tetapi ditujukan untuk mempermudah pelaksanaan pembiayaan. Yang termasuk dalam akad pelengkap ini adalah hiwalah (peralihan utang), rahn (gadai), qardh (pinjaman uang), wakalah (perwakilan), dan kafalah (garansi bank).

3. Jasa (service)

Selain menjalankan fungsinya sebagai intermediaries, bank syariah dapat pula melakukan berbagai pelayanan jasa perbankan pada nasabah. Jasa tersebut antara lain yaitu sharf (jual beli valuta asing) dan ijarah (sewa) misalnya penyewaan kotak penyimpanan (safe deposit box) dan jasa tata laksana administrasi dokumen (custodian).¹⁹

f. Perkembangan Bank Syariah

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia tidak terlepas pengaruhnya dari perkembangan perbankan syariah di berbagai negara. Pada awalnya, model bank syariah ini diterapkan di Pakistan pada akhir tahun 1950-an yang tidak membebankan bunga kepada peminjamnya. Di India, Jamaat e Islami Hindi memulai sistem pinjaman bebas bunga pada tahun 1868. Di Mesir, pada awalnya didirikan Bank Syariah secara sederhana pada tahun 1963 di kota Mit Ghamr, yang kemudian dikembangkan pada tahun 1971 dengan nama Nasser Social Bank.

Di Malaysia pada tahun 1983 didirikan Bank Islam Malaysia Berhad yang dioperasikan berdasarkan syariah Islam. Dan di Iran perbankan syariah mulai diterapkan pada tahun 1979, ketika dinasionalisasikan-nya bank-bank konvensional. Negara-negara lain yang sudah mengembangkan sistem perbankan syariah adalah Siprus, Kuwait, Bahrain, Uni emirat Arab, dan Turki.³⁹ Dibandingkan dengan

¹⁹ Kasmir, "*Dasar-Dasar Perbankan*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal.

negara-negara lain seperti Malaysia yang telah melakukan pengembangan bank syariah sejak 1983 atau bahkan Bahrain yang telah melakukannya sejak 1979, pengembangan bank syariah di Indonesia yang dimulai tahun 1992 relatif terlambat. Hal tersebut disebabkan antara lain oleh:

1. Belum sependapatnya ulama Indonesia mengenai keberadaan bunga bank;
2. Kurang kondusifnya kondisi sosial politik di Indonesia yang mengakibatkan belum adanya political will pemerintah pada masa itu;
3. Tanggung jawab moral yang harus dipikul karena mencantumkan label “syariah”;
4. Adanya kendala dasar hukum sehingga belum memungkinkan pengembangan bank syariah karena bank syariah belum dikenal dalam UU No. 14 tahun 1967 tentang Perbankan maupun UU No. 13 tahun 1968 tentang Bank Sentral.

Perkembangan perbankan syariah sebenarnya mulai terasa sejak tahun 1992 yaitu diberlakukannya Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang bank bagi hasil. Namun demikian, undang-undang tersebut belum memberikan landasan hukum yang cukup kuat terhadap pengembangan bank syariah, karena belum secara tegas mencantumkan kata-kata “prinsip syariah” dalam kegiatan usahanya. Kemudian, pada tahun 1998 diperkuat oleh Undang-undang No 10 tahun 1998 tentang perbankan. Dalam UU ini terdapat beberapa hal yang memberikan peluang lebih besar bagi pengembangan perbankan syariah di Indonesia. Dalam UU tersebut, perbankan syariah dikembangkan dengan tujuan:

1. Memenuhi jasa perbankan bagi masyarakat yang tidak menerima konsep bunga. Dengan diterapkannya sistem perbankan syariah yang berdampingan dengan sistem perbankan konvensional, maka mobilitas dana masyarakat dapat dilakukan secara lebih luas,

terutama dari segmen yang selama ini belum dapat tersentuh oleh perbankan konvensional yang menerapkan sistem bunga

2. Membuka peluang pembiayaan bagi pengembangan usaha berdasarkan prinsip kemitraan. Dalam prinsip ini konsep yang diterapkan adalah hubungan investor yang harmonis. Hal tersebut berbeda dengan konsep yang diterapkan di bank konvensional, yaitu hubungan antara debitur dan kreditur.
3. Memenuhi kebutuhan akan produk dan jasa perbankan yang memiliki keunggulan komparatif berupa peniadaan beban bunga yang berkesinambungan, membatasi kegiatan spekulasi yang tidak produktif, pembiayaan yang ditujukan kepada usaha-usaha yang lebih memperhatikan unsur moral.

Perbankan syariah di Indonesia melangkah perlahan, namun melaju dengan pasti. Namun perjalanannya masih belum diharapkan. Sekian lama berjuang sendirian, perbankan syariah baru mendapat perhatian pemerintah saat UU Perbankan Syariah mulai digodok di DPR. Pada 2008 UU Perbankan Syariah pun lahir setelah melalui diskusi panjang antar anggota dewan, praktisi, pemerintah dan pemangku kepentingan. Namun, kendati parlemen dan pemerintah telah mengesahkan UU Perbankan Syariah, industri ini dinilai masih belum berlari seperti yang diharapkan. Padahal sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar sudah selangkah Indonesia menjadi kiblat pengembangan keuangan syariah di dunia.

Hal ini sangat dimungkinkan melihat pengembangan keuangan syariah di Indonesia dewasa ini yang lebih bersifat market driven dan dorongan bottom up dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga lebih bertumpu pada sektor riil juga menjadi keunggulan tersendiri.

Berbeda dengan perkembangan keuangan syariah di Iran, Malaysia, dan Arab Saudi, dimana perkembangan keuangan

syariahnya lebih bertumpu pada sektor keuangan, bukan sektor riil, dan peranan pemerintah sangat dominan.²⁰

g. Masyarakat Santri

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti, “asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.” Akar kata pesantren berasal dari kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat para santri menuntut ilmu.²¹

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah “pesantren” bisa disebut dengan “pondok” saja atau kedua kata ini digabung menjadi “pondok pesantren”. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah tersebut menjadi “pondok pesantren” lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Pondok pesantren diartikan sebagai: Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Penyebutan “pondok pesantren” dianggap kurang singkat padat. Selagi pengertiannya dapat diwakili dengan istilah yang lebih singkat, para penulis cenderung meninggalkan istilah yang panjang. “Pesantren” lebih tepat digunakan untuk menggantikan “pondok” dan “pondok pesantren”.

B. Penelitian Terdahulu

²⁰ Syukron, Amin dan Kholil Muhammad, “*Six Sigma Quality For Business Improvement*”, (Jakarta: Graha Ilmu, 2013), hal 165

²¹ Ali Anwar, “*Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 116

Secara umum penelitian tentang Pengaruh Pengetahuan Santri tentang Perbankan Syariah terhadap Minat Memilih Produk Bank Syariah (Studi kasus Santri Pondok Pesantren At-toyyibah Indonesia), diantara:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil
1	Eko Yuliawan	Pengaruh pengetahuan konsumen mengenai perbankan syariah terhadap keputusan menjadi nasabah pada PT. Bank syariah cabang bandung.	Variabel independent: Pengetahuan Konsumen Variabel dependent : Keputusan nasabah dan menggunakan metode Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan konsumen berpengaruh terhadap keputusan konsumen sebesar 44.8 %, sedangkan sisanya 55.2 % dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti.
2	Anita Rahmawaty	Pengaruh Persepsi Tentang Bank Syariah Terhadap Minat Menggunakan Produk	Variabel independent: Persepsi Tentang Bank Syari'ah Variabel dependent: Minat Menggunakan Produk dan menggunakan metode	Persepsi tentang bunga bank berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat menggunakan produk bank syariah. Kedua, persepsi tentang sistem bagi hasil berpengaruh

		Di Bni Syari'ah Semarang.	dekuantitatif	secara positif dan signifikan terhadap minat menggunakan produk bank syariah. Ketiga, persepsi tentang produk bank syariah tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan produk bank syariah. Muhammad Abdallah dan Irsyad Lubis Analisis Minat Menabung pada Bank Syariah di Kalangan siswa SMA di Kota Medan (Studi Kasus: Menggunakan rumus Slovin atau Taro Yamane Teknik pengambilan sample adalah proporsion al sampling. Objek Penelitian MAN di Kota Variabel lokasi.
3	Muhammad Abdallah dan Irsyad Lubis	Analisis Minat Menabung pada Bank Syariah di Kalangan	Variabel independent: Minat Menabung Variabel dependent : Bank Syariah dan	Variabel lokasi, reputasi, dan keyakinan mempengaruhi minat menabung siswa Man di Kota Medan

		siswa SMA di Kota Medan (Studi Kasus; Siswa Madharasah Aliyah Negeri di Kota Medan)	menggunakan metode deskriptif	
4	Nurina Najwati	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Karyawan dalam Menggunakan Produk Penghimpunan Dana Perbankan Syariah (studi kasus PT. Aseli Dagadu Djokdja)	Variabel independent: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Karyawan Variabel dependent: Menggunakan Produk Penghimpunan dana Perbankan Syariah dan menggunakan metode kuantitatif	Variabel Pengetahuan Perbankan Syariah, Produk-produk dan Prinsip-prinsip berpengaruh positif terhadap minat karyawan dalam menggunakan produk penghimpunan dana perbankan syariah
5	Fahd Noor dan Yulizar Djamaludin	Preferensi Masyarakat Pesantren Terhadap	Variabel independent: Preferensi Masyarakat	Dari hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa pengetahuan dan akses

	Sanrego	Bank Syariah (Studi Kasus DKI Jakarta)	Pesantren Variabel dependent: Bank Syariah dan menggunakan regresi logistik	sangat berpengaruh positif terhadap masyarakat pesantren.
--	---------	--	--	---

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dirumuskan dengan tujuan dan arah yang jelas dan target yang hendak dicapai dalam penelitian. Jika tujuan penelitian jelas dan terumuskan dengan baik, maka penelitian dan pemecahan masalah akan berjalan dengan baik pula.

Langkah paling awal dalam penelitian adalah identifikasi masalah yang dimaksudkan sebagai penegas batas-batas permasalahan sehingga cakupan penelitian tidak keluar dari tujuannya. Dilanjutkan dengan penguraian latar belakang permasalahan yang dimaksudkan untuk mengantarkan dan menjelaskan latar belakang problematika dan fenomena yang ada di lapangan. Apabila latar belakang permasalahan telah diuraikan dengan seksama, maka pokok permasalahan yang hendak diteliti dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya dan hendak dicari jawabannya dalam penelitian.

Selanjutnya adalah kajian teori, teori dalam tradisi kualitatif berarti mencari gagasan, ide atau pendapat yang ditulis oleh para ahli yang ada dalam buku, jurnal dan lain lain. Teori dalam tradisi kualitatif dipakai sebagai konfirmasi awal bahwa terdapat bukti tertulis ilmiah bahwa topic ini pernah dipelajari dan diteliti, tetapi padat empat dan waktu yang berbeda, orang orang yang berbeda, situasi berbeda, situasi berbeda, dan konteks berbeda¹

Langkah selanjutnya adalah penentuan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian dan pengumpulan data penelitian dari lapangan. Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrument pengumpulan data, observasi maupun lewat data dokumentasi. Setelah data dan diperoleh maka dilakukan pengolahan data dan analisis.

¹J.R Raco, *Metode Penelitian kualitatif jenis, karakteristik dan keunggulannya*, (Jakarta : GRASINDO, 2010), hal 98

B. Lokasi dan Waktu penelitian

1. Tempat penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, tempat penelitian ini adalah Pesantren At-Thoyyibah Pinang Lembang

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu dan penelitian yang disusun sesuai dengan jadwal dan yang direncanakan pada bulan November 2018 sampai dengan bulan April 2019.

Tabel 3.1

Pelaksanaan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		November 2018				Desember 2018				Januari 2019				Februari 2019				Maret 2019				April 2019			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																								
2	Penyusunan Proposal																								
3	Bimbingan Proposal																								
4	Seminar Proposal																								
5	Pengumpulan Data																								
6	Bimbingan Skripsi																								
7	Sidang Skripsi																								

C. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrumen*), yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data menafsirkan data dan membuat kesimpulan temuannya.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpulan data. Pada proses penggalahan data nantinya, penelitian sebagai pengamat partisipan yang kehadirannya diketahui oleh subyek atau informan sebagai peneliti.

D. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan salah satu hal yang sama penting. Tahapan penelitian yang baik dan benar akan berpengaruh pada hasil penelitian .

Adapun tahapan dilakukan penelitian ini oleh penulis yaitu :

1. Pengajuan permohonan izin kepada pihak bank untuk melakukan penelitian.
2. Pengumpulan data
3. Analisis dan penelitian
4. Kesimpulan

E. Data dan Sumber data

a. Jenis Data

Data Kualitatif, yaitu data disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.

b. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah manajer dan nasabah pembiayaan.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan angket merupakan sumber data sekunder.

F. Teknik Pengumpulan data

Yang diperlukan di sini adalah teknik pengumpulan data mana paling tepat, sehingga betul-betul didapat data yang valid dan reliabel.² Untuk memperoleh data yang diperlukan secara kualitatif yang relevan maka dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer data sekunder.

² Sugiyono, *metode penelitian bisnis*, Bandung, CV.ALFABETA, 2002, hal 307

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan cara:

1. Metode Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan anantara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat berkonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³ Teknik ini dilakukan dengan wawancara kepada karyawan yang mempunyai wewenang dalam memberikan data dan ini informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya yang ada pada BPRS puduarta insani.

G. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data menggunakan analisa data deskriptif kualitatif. Kegiatan analisa data dilakukan dengan mengadakan penyeleksian terhadap data-data yang telah dikumpulkan terutama dari hasil wawancara dan buku. Kualitatif harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Kredibilitas adalah keberhasilan mencapai maksud mengplorasikan masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian.

H. Pemeriksaan Keabsahan Ketemuan

Uji keabsahan data meliputi uji kreadibilitas data (*validitas internal*), uji depenabilitas (*reliabilitas*) data, uji transferabilitas (*validitas internal/generalisasi*), dan uji komfirabilitas (obyektivitas).

Dalam penelitian kualitatif ini memakai beberapa teknik, yaitu:

a. Kepercayaan (kreadilibility)

Kreabilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas ialah teknik : perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan membercheck.

³ Sugiyono, *metode penelitian Kualitatif dan kuatitatif*, Bandug, CV.ALFABETA, 2002, hal 316

b. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data sebagai bahan perbandingan. Kemudian dilakukan *cross check* agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Hal ini sesuai dengan saran faisal untuk mencapai standar kredibilitas hasil penelitian setidaknya menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

c. Memperpanjang pengamatan

Dengan memperpanjang pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan memperpanjang pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin berbentuk *rapport* (hubungan), semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Dalam perpanjangan pengamatan ini, peneliti melakukan penggalihan data secara lebih mendalam supaya data yang diperoleh menjadi lebih konkrit dan valid. Peneliti data lokasi peneliti walaupun peneliti sudah memperoleh data yang cukup untuk dianalisis, bahkan ketika analisis data, peneliti melakukan crosscheck di lokasi penelitian.

d. Pemeriksaan sejawat

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian.

e. Kebergantungan (*depandibility*)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam pengumpulan dan menginterpretasikan data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggung jawabkan melalui audit dipendability oleh ouditor independent oleh dosen pembimbing.

f. Kepastian (*konfermability*)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interprestasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pesantren At-toyyibah

Berdirinya Pesantren At-Thoyyibah Indonesia bermula dari adanya ide atau keinginan dari para tokoh-tokoh yang pada saat itu kebanyakan berkecimpung di organisasi Muhammadiyah Labuhan Batu. Di samping itu, pendirian ini juga atas kesadaran rasa cinta kepada agama, nusa dan bangsa, serta tanggung jawab moral untuk meneruskan usaha-usaha yang telah dirintis para ulama dan pemimpin Islam dalam menyiarkan ajaran agama Islam. Kesadaran akan hajat umat Islam atas pemimpin-pemimpin yang jujur dan cakap dalam pengabdianya kepada umat manusia, merupakan dorongan yang menunjang semangat untuk pembangunan Pesantren At-Thoyyibah Indonesia. Para tokoh-tokoh tersebut antara lain, Abdul Manam Malik yang pada saat itu menjabat sebagai ketua Muhammadiyah Labuhan Batu, H. Adenan Lubis, Dahlan Lubis, Adian Manaf dan tokoh-tokoh Muhammadiyah lainnya.

Berdasarkan musyawarah mereka pada saat itu, akhirnya diperoleh kesepakatan untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan Islam. Meskipun didirikan dan dibantu oleh tokoh-tokoh yang kebanyakan berkecimpung di organisasi Muhammadiyah Labuhan Batu, tetapi Pesantren At-Thoyyibah Indonesia adalah sebuah pesantren yang prinsipil menjauhi aliran politik, yang tidak mau disebut NU, Muhammadiyah atau apa pun. Walaupun sempat tercetuskan untuk memberi nama “Pesantren Modern Muhammadiyah Pinang Lombang” oleh para tokoh-tokohnya, namun kemudian diurungkan dan diganti menjadi Pesantren At-Thoyyibah Indonesia Pinang Lombang. Hal ini disebabkan pada saat pembentukan Pesantren At-Thoyyibah Indonesia masyarakat sekitar masih belum memahami organisasi, seperti NU atau Muhammadiyah. Pada saat itu fokus utama pembentukan PAI memperkenalkan ajaran Islam secara umum kepada masyarakat, terutama di Pinang Lombang dalam bentuk pesantren. Mereka diajarkan bagaimana hukum-hukum Islam dan bagaimana mendalami Kitab suci

Al-Qur'an. Selain itu juga diajarkan ilmu-ilmu agama lainnya seperti Fiqh, Tauhid, dan lain sebagainya.

Pesantren At-Thoyyibah Indonesia bukanlah pendidikan agama yang dikelola dan bukan pula dinaungi oleh Organisasi Muhammadiyah sehingga pemberian nama Pesantren At-Thoyyibah Indonesia tidak menyebutkan kata Muhammadiyah. Berdirinya Pesantren At-Thoyyibah Indonesia tidak terlepas dari tokoh-tokoh yang berperan penting, baik dalam menyumbangkan ide maupun finansial. Kebanyakan dari para tokoh-tokoh tersebut adalah mereka yang tergabung ke dalam organisasi Muhammadiyah, walaupun tidak terlepas pula masyarakat Pinang Lombang yang pada awalnya sudah mengetahui tentang pembangunan Pesantren AT-Thoyyibah Indonesia. Banyak ustadz yang turut memberikan andil yang cukup besar bagi kejayaan.

Berdirinya Pesantren At-Thoyyibah Indonesia erat kaitannya dengan situasi dan kondisi daerah Pinang Lombang. Pinang Lombang yang merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Sei Raja Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhan Batu ini memiliki historis tentang awal dibukanya dusun tersebut. Jauh sebelum adanya dusun tersebut, daerah ini merupakan daerah yang pada mulanya hutan belukar dan hanya dihuni oleh penduduk lebih kurang sepuluh kepala keluarga. Kesuksesan H. Adenan Lubis juga adalah karena dukungan dari pembantu-pembantunya yang kompeten. Kebanyakan ustadz-ustadz senior antara lain, Dahlan Lubis, Na'am Harahap, Ibin Munthe, Adian Manaf, dan lain-lain. Mereka adalah keluarga dan sahabat dekat H. Adenan Lubis yang membantu pendirian dan pembinaan Pesantren At-Thoyyibah Indonesia.

Pinang lombang berasal dari bahasa batak "lombang" yang berarti bawah. Orang yang pertama kali membuka kampung ini adalah orang Tapanuli bagian Selatan, terlihat dari marga orang tersebut yaitu Harahap, menyusul kemudian orang Lapining yang juga berasal dari Tapanuli bagian Selatan bermarga Ritonga. Saat itu, untuk mencari orang Lapining ini orang-orang kampung menyebutnya di Lombang. Lama kelamaan sebutan untuk dusun tersebut menjadi Pinang Lombang. Daerah Pinang Lombang kemudian bertambah ramai dengan banyaknya penduduk yang bermigrasi ke daerah ini, baik dari Utara maupun dari Selatan, seperti orang-orang yang berasal dari Tapanuli bagian Selatan, dan

menyusul kemudian etnis Jawa, serta etnis-etnis lainnya. Padahal, sebagaimana diketahui bahwa pesisir pantai timur merupakan basis hunian bagi suku Melayu yang membentang mulai dari daerah Langkat, Medan, Bedagai, Asahan hingga daerah Propinsi Riau. Oleh sebab itu, suku Melayu tentulah menjadi suku asli penghuni Kabupaten Labuhan Batu pada awalnya. Namun, migrasi penduduk yang berdatangan ke Labuhan Batu baik dari Selatan maupun dari Utara seolah-olah membuat suku Melayu tidak lagi dominan di daerah ini.

Pinang Lombang merupakan sebuah dusun yang termasuk ke dalam Desa Sei Raja, yang terletak lebih kurang 13 km dari ibukota kabupaten, yaitu Rantau Prapat. Dusun ini secara administratif termasuk salah satu dari 7 dusun lainnya yaitu Dusun Masihi, Kampung Berangir, Dusun Pinang Lombang Atas, Dusun Sumberjo, Dusun Bendungan, Dusun Aek Tualang, dan Dusun Pasar Batu. Desa Sei Raja mempunyai batas-batas wilayah, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Simpang Marbau, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Batu Tunggal, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Perkebunan Berangir, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Marbau. Desa ini memiliki luas wilayah 5.750 km² ini dimanfaatkan oleh penduduk lebih banyak dalam sektor pertanian dibandingkan sektor lainnya. Dengan perincian 2.591 (pertanian), 157 (perdagangan), 132 (jasa), 65 (pegawai), 47 (lainnya). Jalan yang paling banyak digunakan orang Mandailing untuk melakukan migrasi adalah melalui Angkola, Padang Lawas, Kota Pinang, dan Asahan. Jalan ini diperkirakan sebagai jalur lama migrasi orang Mandailing ke Sumatera Timur. Jalur ini pula yang memungkinkan datangnya orang Mandailing ke Pinang Lombang. Mandailing yang merupakan salah satu sub-etnik Batak ini juga memiliki budaya “merantau” sebagaimana yang dilakukan orang Minangkabau. Tetapi, merantaunya orang Mandailing berbeda dengan orang Minangkabau yaitu untuk memperkaya dan menguatkan alam Minangkabau dengan caramembawa sesuatu dari daerah perantauan, seperti harta atau pengetahuan sebagai simbol keberhasilan mereka.

Misi merantau orang Mandailing adalah untuk meluaskan wilayah mereka. Mereka menempati lahan baru dan menguasainya sebagai bagian dari “kerajaan Batak” (Batak harajoan). Anak-anak keturunan mereka dianggap sebagai kekuatan baru bagi kerajaan pribadi (sahala harajoan). Anak dan tanah menyimbolkan

kekuasaan dan kekayaan yang mereka anggap sebagai hasil dari harga diri yang diperoleh dari kerajaan (harajoan). Karena itu orang Mandailing bermigrasi dengan motto “halului anak, halului tano” yang berarti carilah anak, carilah tanah. Orang Mandailing yang berada di Pinang Lombang mayoritas beragama Islam.

Mereka dikenal sebagai kelompok masyarakat Muslim yang taat dan patuh. Kepatuhan mereka dalam menjalankan ibadah agama terlihat dengan berdirinya tarekat, seperti tarekat Naqsabandiyah. Tarekat Naqsabandiyah di Dusun Pinang Lombang didirikan oleh Khalifah Abdul Manam pada tahun 1962. Tidak diketahui secara pasti kapan tarekat ini masuk ke daerah Sumatera Utara, namun jika dikaitkan dengan kompleks pesantren kaum sufi persulukan Babussalam, tarekat Naqsabandiyah memasuki daerah ini menjelang pertengahan abad ke-13 H/19 M.22 Tarekat Naqsabandiyah di Dusun Pinang Lombang merupakan afiliasi dengan tarekat yang ada di Babussalam (Langkat) dan Kota Pinang (daerah pantai timur Gunung Slamet) Labuhan Batu. Abdul Manam merupakan khalifah generasi pertama yang berasal dari Padang Sidempuan, Tapanuli Selatan. Beliau adalah murid dari Abdul Wahab, pendiri Pesantren Babussalam (Langkat) dan Tarekat Naqsabandiyah di Sumatera Utara. Pokok ajaran tarekat Naqsabandiyah adalah keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat sertabertujuan untuk mendekatkan diri kepada sang khaliq (pencipta).

Masyarakat di Dusun Pinang Lombang meskipun disebut sebagai kelompok Muslim yang taat dan patuh dalam menjalankan agama, tetapi di sisi lain masih banyak pula masyarakat yang berakhlak rendah serta masih minimnya orang yang mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan masih belum dianggap sebagai prioritas utama bagi Naqsabandiyah. Orang memandang Pinang Lombang adalah sebuah kawasan yang penuh dengan tindak kejahatan, perjudian, perampokan dan tindak kekerasan pada saat itu. Hal inilah yang ingin dirubah oleh kelompok Tarekat Naqsabandiyah. Mereka melakukan pendekatan secara agama untuk merubah sifat orang-orang yang melakukan tindak kejahatan tersebut agar mau kembali ke jalan yang benar, ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Pendekatan keagamaan yang dilakukan kelompok Tarekat Naqsabandiyah untuk merubah situasi masyarakat yang terjadi pada saat itu masih belum menunjukkan hasil. Hal ini terbukti dengan masih sering terjadinya tindakan yang

tidak baik oleh kalangan masyarakat setempat. Kondisi sosial masyarakat mulai mengalami sedikit perubahan hingga dibukanya lembaga pendidikan agama yang berbentuk pesantren modern, yaitu Pesantren AtThoyyibah Indonesia. Dibukanya Pesantren At-Thoyyibah Indonesia pada Tahun 1974 sempat menimbulkan berbagai reaksi dari kalangan masyarakat Dusun Pinang Lombang. Sebagian masyarakat pada saat itu belum sepenuhnya mendukung berdirinya lembaga pendidikan agama ini. Hal ini disebabkan masyarakat masih belum memahami pentingnya arti pendidikan itu sendiri. Terutama masyarakat pedesaan, pesantren masih menjadi sesuatu yang baru bagi mereka. Para orang tua masih menganggap jika anaknya ingin belajar agama cukup belajar di rumah saja, karena para orang tua mereka sudah lebih dahulu belajar agama dengan ikut dalam tarekat Naqsabandiyah.

Apalagi, Pesantren At-Thoyyibah Indonesia adalah pesantren yang modern, bisa jadi kekhawatiran mereka terletak pada sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan pada pesantren ini. Maka, menjadi sesuatu yang wajar apabila masyarakat belum mendukung lembaga pendidikan ini. Seiring berjalannyamasyarakat. Hanya sebagian kecil saja dari masyarakat yang menganggap pentingnya pendidikan. Pendidikan yang dijalankan masyarakat pada saat itu sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) dan untuk melanjutkan jenjang yang lebih tinggi harus menempuh perjalanan yang jauh ke ibukota kecamatan. Selain itu, saat itu masih belum adanya lembaga pendidikan agama yang berbentuk pesantren (modern) di Labuhan Batu. Menjadi sesuatu yang wajar apabila seseorang yang tidak dibekali dengan pendidikan yang layak serta dasar agama yang kuat mau melakukan hal-hal yang tidak baik, seperti mencuri, merampok serta tindakan yang tercela lainnya. Tindakan-tindakan yang tidak baik yang sering terjadi di Dusun Pinang Lombang ini kemudian menjadikannya dicap sebagai daerah yang rawan oleh masyarakat di luar dusun.

Hal ini membentuk citra negatif Pinang Lombang sebagai daerah yang juga teguh menjalankan aktifitas keagamaan seperti orang-orang yang tergabung dalam kegiatan Tarekatwaktu masyarakat mulai mendukung berdirinya lembaga pendidikan ini dengan mulai menyekolahkan anak-anak mereka untuk mondok di Pesantren At-Thoyyibah Indonesia.

Berdirinya Pesantren At-Thoyyibah Indonesia juga tidak terlepas dari sosok pendiri Pesantren tersebut, yaitu H. Adenan Lubis. Beliau memiliki kharisma tersendiri. Kharisma yang dimilikinya itu pula yang kemudian menyebabkannya mendapatkan tempat di mata masyarakat, seperti ketika mengunjungi suatu daerah. Beliau selalu mendirikan bangunan yang dapat dimanfaatkan oleh banyak orang, seperti mendirikan mesjid, membangun asrama bagi anak-anak yatim, dan lain-lain. Meskipun beliau tidak mengharapkan masyarakat untuk menghormatinya, tetapi secara tidak langsung kedermawanan beliau meninggalkan kesan tersendiri bagi masyarakat di daerah tersebut. Selain itu, H. Adenan Lubis juga memiliki sikap yang tegas. Sikap ini ditunjukkannya ketika beliau menjadi pemimpin di Pesantren At-Thoyyibah Indonesia. Beliau akan menghukum siapa pun yang melakukan suatu kesalahan. Sikap tegas beliau tidak hanya terhadap para santri-santrinya saja, tetapi juga berlaku untuk seluruh warga pesantren dan tidak ada yang diperlakukan secara “spesial” oleh beliau. H. Adenan Lubis lahir pada tanggal 15 Maret 1932 di Tanjung Pura. Pada saat usianya masih 2 tahun, orang tuanya hijrah ke Rantau Prapat. Di kota inilah beliau di besarkan hingga sampai Sekolah Dasar. Beliau kemudian meneruskan SMP dengan ikut kakaknya ke Padang Sidempuan. Begitu tamat SMP beliau kemudian meneruskan jenjang yang lebih tinggi lagi ke Sekolah Teknik Menengah (STM) di Semarang sekitar tahun 1940an.

Selama belajar di Semarang beliau juga memperdalam ilmu agamanya dengan salah seorang kiai yang bernama Munawar Halil yang juga merupakan salah seorang tokoh Muhammadiyah di Semarang. Semasa mudanya beliau sangat besar minatnya untuk menuntut ilmu. Dengan kepandaiannya, beliau sempat mendapatkan beasiswa ke Jepang, tetapi karena orang tua tidak merestui, beliau pulang ke kampung halamannya di Rantau Prapat. Sekembalinya beliau dari merantau dan dengan bekal ilmu pengetahuan yang dimilikinya beliau melamar di salah satu perusahaan di Medan. Beliau kemudian diterima di Dinas Pekerjaan Umum dan selama berkarir prestasi beliau terus meningkat. Pada tahun 1950-an beliau dipercayakan menjadi Kepala Dinas Pekerjaan Umum di Gunung Tua, lalu dipindahkan ke Tanah Karo untuk kembali lagi dipindahkan ke Medan. Terakhir,

ia dimutasikan ke Rantau Prapat. Di kota inilah beliau kemudian menjabat sebagai Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Labuhan Batu.

Berdasar pengalamannya ketika belajar berorganisasi di Semarang, pada saat di Labuhan Batu selain dipercayakan menjadi Kepala Dinas Pekerjaan Umum beliau juga dipercayakan menjadi penasehat organisasi Muhammadiyah. Ketika H. Adenan Lubis berkecimpung di organisasi Muhammadiyah muncul ide untuk mendirikan lembaga pendidikan agama seperti pesantren. Ide ini juga didukung oleh sahabat-sahabatnya di Organisasi Muhammadiyah. Mereka kemudian membentuk kepanitian yang kemudian terhenti, dan diambil alih oleh H. Adenan Lubis. Gagasan beliau untuk mengambil alih dari kepanitian yang sempat terbentuk ini menunjukkan peranan beliau dalam mendirikan Pesantren At-Thoyyibah Indonesia. Cita-cita pun terwujud dengan diresmikannya Pesantren At-Thoyyibah Indonesia pada tanggal 5 Februari 1974. Sejak saat itu seluruh hidup beliau sepenuhnya dicurahkan untuk pesantren walaupun anak-anak dan keluarga beliau berada di Medan. Semasa beliau memimpin Pesantren At-Thoyyibah Indonesia banyak santri yang berdatangan dari berbagai daerah untuk mondok di pesantren ini. Memiliki banyak santri juga menunjukkan bahwa beliau adalah seorang pemimpin yang berpengaruh. Selama kurang lebih 23 tahun memimpin Pesantren At-Thoyyibah Indonesia, H. Adenan Lubis kemudian mulai sakit-sakitan, hingga akhirnya beliau wafat pada tanggal 27 Desember 1997 di Medan. Wafatnya beliau mengakibatkan Pesantren At-Thoyyibah Indonesia yang didirikannya pun mengalami gelombang pasang surut.

2. Visi dan Misi pondok pesantren At-thoyyibah

Visi

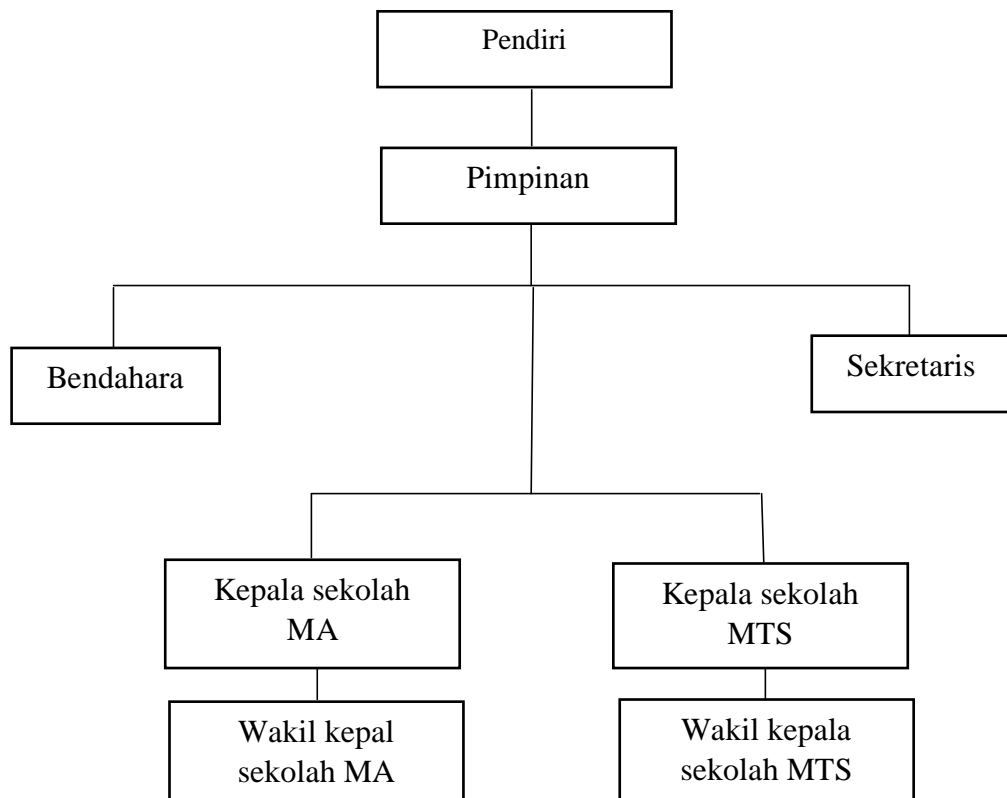
Menjadikan yayasan professional, produktif, dan terpercaya.

Misi

1. Menjadikan yayasan pondok pesantren sebagai organisasi yang professional.
2. Mengoptimalkan pembinaan seluruh pegawai yayasan.
3. Mewujudkan keterpaduan kurikulum dinas, dan kurikulum khas menjadi kurikulum sekolah.

4. Mengoptimalkan pembinaan wali murid dalam upaya terwujudnya segitiga emas, antara sekolah, Orang tua dan siswa.
5. Mengoptimalkan potensi ekonomi yayasan sebagai penyokong kebutuhan yayasan.
6. Menjalinkan kerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam rangka meningkatkan profesionalisme dan produktifitas.

3. Uraian pekerjaan dan struktur organisasi



a. Kepala Sekolah

- a) Memimpin dan bertanggung jawab penuh atas seluruh aktifitas di pesantren.
- b) Bertanggung jawab sepenuhnya untuk membina dan mengembangkan pesantren.
- c) Menyediakan dan berpartisipasi aktif terhadap pesantren.
- d) Memimpin semua rapat harian pengurus.
- e) Mengambil dan menetapkan keputusan dengan musyawarah dan mufakat.

b. Wakil kepala sekolah

- a) Membantu pimpinan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.
- b) Menyediakan dan berpartisipasi aktif terhadap pesantren.
- c) Menyediakan kegiatan di pesantren.

c. Bendahara

- a) Mendata segala pemasukan, pengeluaran dan pengolahan finansial biaya pondok pesantren.
- b) Membuat tanda bukti setiap pemasukan dan pengeluaran.
- c) Menyampaikan laporan keuangan secara berkala.
- d) Meminta uang kas kepada seluruh santri.

d. Sekretaris

- a) Mendampingi ketua dalam memimpin rapat harian pengurus.
- b) Mendata menyimpan biodata santri, anggota pengurus dan seluruh yang ada di pondok pesantren.
- c) Menyimpan seluruh dan arsip yang berhubungan dengan pondok pesantren.
- d) Bertanggung jawab atas tata tertib administrasi dan kesekretarian pondok pesantren.

B. Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada kurun waktu bulan Maret 2019.

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitian di Pesantren At-thoyyibah.

1. Apakah santri pondok pesantren sudah mengenal produk-produk perbankan syariah?
 - a. Ustadz H. Abdul hadi, LC selaku kepala sekolah MA menjawab sebagai berikut: “sudah, dari pelajaran fiqih tentang perbankan¹ syariah, yang diajarkan di kurikulum dan itu sudah pasti diajarkan karena kita di pesantren harus tau syariah”.

¹Wawancara dengan ustadz H. Abdul hadi, LC (kepala sekolah pesantren) di pesantren At-thoyyibah pada tanggal 2

b. Jawaban menurut ustadzah susan selaku guru fiqih sebagai berikut:

”Pelajaran tentang perbankan syariah sudah di pelajari di pelajaran fiqih sejak kelas V dan VI walaupun memang mempelajarinya hanya sekedar, tidak mendalam, sekedar untuk pengetahuan santri karna memang belum ada mata kuliah khusus tentang perbankan.

2. Apakah para santri pondok pesantren sudah ada yang menggunakan produk-produk bank syariah?

a. Menurut ustadz H. Abdul hadi, LC menjawab sebagai berikut:

“Sampai saat ini memang belum ada yang menggunakan produk bank syariah, di karnakan memang fasilitas sangat terbatas.

b. Menurut ustadzah susan menjawab sebagai berikut:

”santri belum ada yang menggunakan produk-produk bank syariah karna ATM saja santri tidak memegangnya, karna fasilitas yang tidak ada”.²

3. Fasilitas apa saja yang sudah ustadz gunakan selama menjadi nasabah di bank syariah?

Jawaban dari ustadz H. Abdul hadi, LC:

“saya sudah pernah menggunakan produk di bank muamalat yaitu net banking, ATM, mobile banking, rekening haji, asuransi kesehatan”.

4. Setelah ustadz menggunakan produk bank syariah, apakah ada niat ustadz untuk menerapkan system bank syariah kepada santri?

Jawaban dari ustadz H. Abdul hadi, LC :

“Selaku pesantren pasti ada niat untuk menerapkan system bank syariah ke santri, karna pesantren harus syariah.

5. Bagaimana cara yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren agar para santri dapat memahami perbankan syariah?

a. Menurut ustadz H. Abdul hadi, LC menjawab sebagai berikut:

“pengenalkan perbankan syariah melalui kurikulum pelajaran di bidang fiqih. dan mendatangkan orang-orang yang berkompeten di bidangnya yang pastinya dari bank syariah”.

²Wawancara dengan bu Susan (guru fiqih) di pesantren At-thoyyibah pada tanggal 2

b. Menurut ustadzah susan menjawab sebagai berikut:

”Cara saya sebagai guru fiqih ya memang harus semestinya memberikan ilmu yang luas untuk santri mengenal tentang perbankan syariah, kalau cara pesantren, harus sbekerja sama dengan bank syariah dan memfasilitasi santri untuk mengenal lebih dalam tentang bank syariah”.

6. Apakah para santri pondok pesantren sudah faham mengenai perbankan syariah?

Jawaban dari ustadz H. Abdul hadi,LC :

“kalau paham soal perbankan syariah pastinya belum mendalam, masih terbatas karna pelajaran khusus tentang perbankan tidak ada, hanya penjelasan sekedar saja tentang perbankan syariah di dalam pelajaran fiqih.

7. Apakah pihak bank syariah pernah mengunjungi pondok pesantren untuk mensosialisasikan tentang perbankan syariah?

Jawaban dari ustadz H. Abdul hadi,LC :

“Dari bank muamalah pernah sosialisasi ke pesantren”.

8. Apakah ustadz dan ustadzah yang mengajar di pondok pesantren sudah ada yang memakai bank syariah?

a. Menurut ustadz H. Abdul hadi,LC menjawab sebagai berikut:

“Sudah ada yang memakai bank syariah, tetapi memang memakai bank muamalat”.³

b. Menurut ustadzah susan menjawab sebagai berikut:

“Sudah ada yang memakai bank syariah, yaitu memakai bank muamalat termasuk saya sendiri tetapi belum semua ustadzah, hanya beberapa saja”.⁴

9. Mengapa pondok pesantren tidak menerapkan fasilitas perbankan syariah untuk para santri dan ustadz/ustadzah bertransaksi?

³Wawancara dengan ustad H.Abdul hadi, LC (kepala sekolah pesantren) di pesantren At-thoyyibah pada tanggal 2

⁴Wawancara dengan bu Susan (guru fiqih) di peantren At-thoyyibah pada tanggal 2

a. Menurut ustadz H. Abdul hadi,LC menjawab sebagai berikut:

“Karna akses yang jauh dari kota dan terhalang di jaringan internet. Karna jaringan yang susah maka pihak bank pun tidak memberikan fasilitas bukan karna pesantren yang tidak menginginkan.

b. Menurut ustadzah susan menjawab sebagai berikut:

“Bukan tidak menerapkan, melainkan karna kondisi pesantren yang jauh dari kota meyebabkan tidak bisa untuk membuat semacam mesin ATM”.

10. Apakah kendala yang menyebabkan pondok pesantren belum menyediakan ATM bank syariah di pesantren?

Jawaban dari Abdul ustadz H. Abdul hadi,LC :

“Selain karna jaringan tidak ada, pesantren pun belum bisa membuat ATM syariah di pesantren karna semua bantuan dan tabunagn pesantren sudah di ambil alih oleh bank konvensional dari sejak dulu sebelum bank syariah berkembang”.

11. Apakah ada rencana pihak pondok pesantren untuk bekerja sama dengan pihak perbankan dan minat nenilih bank syariah?

Jawaban dari Abdul ustadz H. Abdul hadi,LC :

“Ada, dan pasti ada krna di sini pesantren dan wajib harus memilih bank syariah. Kalau ada orang orang perbankan syariah yang datang dan ingin bekerja sama pasti akan sangat kami setuju.

12. Mengapa pesantren pernah menyuruh santri untuk membuat ATM dan menabung di bank konvensional dari pada di bank syariah?

Jawaban dari Abdul ustadz H. hadi,LC :

”Dari pesantren tidak pernah menyuruh santri menabung di bank konvensional, tetapi karna memang mereka yang ingin bersosialisasi di pesantren ini dan kebetulan waktu itu belum ada dari bank syariah yang sosialisasi ke pesantren”.⁵

⁵Wawancara dengan ustadz H.Abdul hadi, LC (kepala sekolah pesantren) di pesantren At-thoyyibah pada tanggal 2

C. Pembahasan

Hasil penelitian di atas merupakan proses penelitian lapangan yang telah dilakukan peneliti selama kurun waktu Maret 2019 dengan pemenuhan persyaratan administrasi penelitian dari pengurusan surat izin penelitian mulai pada Fakultas Agama Islam program studi Perbankan Syariah Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, hingga persetujuan dari Pesantren At-thoyyibah di Pinang Lembang sebagai informan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif tentang, Analisis pengetahuan santri dalam memilih produk bank syariah.

1. Produk-produk yang terdapat di perbankan syariah

- 1) Apakah santri pondok pesantren sudah mengenal produk-produk perbankan syariah?
 - a. Para santri sudah mengenal produk-produk perbankan, tetapi tidak semua karena mempelajari pelajaran perbankan di pesantren tidak mendalam hanya sekedar saja di karenakan tidak ada pelajaran khusus tentang perbankan, pelajaran perbankan masuk kepelajaran fiqh islam.
 - b. Pernyataan tersebut menandakan bahwa penjelasan pemahaman santri terhadap produk bank syariah telah berkaitan dengan teori, bahwa produk perbankan syariah sesuai dengan prinsip bagi hasil, produk tersebut yaitu pembiayaan musyarakah dan mudharabah. musyarakah adalah dimana bank dan nasabah sama memberikan kontribusi dengan keuntungan dan kerugian yang di tanggung bersama sesuai kesepakatan. dan mudharabah ialah dimana salah satu pihak sebagai pemilik modal dan yang satu lagi sebagai pengelola.⁶
 - c. Dari hasil penelitian dan teori dapat disimpulkan bahwa para santri harus memahami produk-produk perbankan syariah terutama yang paling terpenting memahami murabahah dan musyarakah.

⁶M.Nur Rianto, "pengantar ekonomi syariah: teori dan praktik", (Bandung: pustaka setia, 2015), hal, 353

- 2) Apakah para santri pondok pesantren sudah ada yang menggunakan produk-produk bank syariah?
- a. sampai saat ini belum ada yang menggunakan produk bank syariah, di karenakan fasilitas yang tidak memadai dan santri pun belum ada yang memegang ATM.
 - b. Pernyataan tersebut menandakan bahwa para santri belum ada yang menggunakan produk bank syariah telah berkaitan dengan teori, adanya kendala dasar hukum sehingga belum memungkinkan pengembangan bank syariah karena bank syariah belum dikenal dalam UU No. 14 tahun 1967 tentang Perbankan maupun UU No. 13 tahun 1968 tentang Bank Sentral.
Perkembangan perbankan syariah sebenarnya mulai terasa sejak tahun 1992 yaitu diberlakukannya Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang bank bagi hasil. Namun demikian, undang-undang tersebut belum memberikan landasan hukum yang cukup kuat terhadap pengembangan bank syariah, karena belum secara tegas mencantumkan kata-kata “prinsip syariah” dalam kegiatan usahanya. Kemudian, pada tahun 1998 diperkuat oleh Undang-undang No 10 tahun 1998 tentang perbankan. Dalam UU ini terdapat beberapa hal yang memberikan peluang lebih besar bagi pengembangan perbankan syariah di Indoensia.⁷
 - c. Dari hasil penelitian dan teori, dapat disimpulkan bahwa pesantren terkendala oleh fasilitas yang tidak memadai, dan perbankan syariah juga terkendala dengan perkembangannya yang kurang pesat.
- 3) Produk apa saja yang sudah ustad gunakan selama menjadi nasabah di bank syariah?
- a. produk perbankan syariah yang sudah di gunakan adalah net banking, ATM, mobile banking, rek haji”.
 - b. Pernyataan tersebut menandakan bahwa ustadz sudah memakai fasilitas dan produk bank syariah telah berkaitan dengan teori, bahwa fasilitas dan produk bank syariah yaitu:

⁷M.Nur Rianto, “*Pengantar Ekonomi Syariah: Teori dan Praktik*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 320

(1) Pengimpunan Dana (funding)

Penghimpunan dana di bank syariah dapat berbentuk giro, tabungan dan deposito. Prinsip operasional syariah yang diterapkan adalah prinsip Wadi'ah dan mudharabah. Wadi'ah yang diterapkan adalah wadi'ah yad dhamanah yang diterapkan pada produk rekening giro. Berbeda dengan wadi'ah amanah yang mempunyai prinsip harta titipan tidak boleh di manfaatkan oleh yang dititipkan. Pada wadi'ah yad dhamanah pihak yang dititipi (bank) bertanggung jawab atas keutuhan harta titipan sehingga boleh memanfaatkan harta titipan tersebut. Mudharabah disini dimana bank sebagai mudharib (pengelola) dan deposan sebagai shohibul mal (pemilik modal).⁸

(2) Penyaluran Dana (financing)

Dalam menyalurkan dananya, secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi kedalam empat kategori yang dibedakan kepada tujuan penggunaannya, yakni:

a) Pembiayaan dengan prinsip jual beli

Berdasarkan bentuk pembayarannya dan waktu penyerahan barangnya, dibedakan menjadi pembiayaan murabahah, pembiayaan salam, dan pembiayaan isthisna. Murabahah disini dimana bank sebagai penjual dan nasabah sebagai pembeli. Harga jual adalah harga beli bank dari pemasok disertai dengan margin yang disepakati. Dalam murabahah penyerahan barang dilakukan setelah akad dan pembayaran dapat di lakukan secara cicilan. Salam adalah transaksi jual beli dengan barang yang belum ada. Disini pembayaran dilakukan secara tunai dan penyerahannya dilakukan setelahnya. Disini bank bertindak sebagai pembeli dan nasabah sebagai penjual. Istishna merupakan transaksi yang mirip dengan salam, akan tetapi pembayaran dapat dilakukan secara cicilan.

⁸*Ibid*, hal. 345

b) Pembiayaan dengan prinsip sewa

Prinsip syariah yang digunakan yakni ijarah dan ijarah muntahiya bitamlik. Pada ijarah objek transaksinya adalah jasa. Sedangkan IMBT merupakan sewa yang di ikuti pemindahan kepemilikan.

c) Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil

Produk pembiayaan syariah yang didasarkan atas prinsip bagi hasil adalah pembiayaan musyarakah dan pembiayaan mudharabah. Musyarakah disini dimana baik bank dan nasabah sama memberikan kontribusi dengan keuntungan dan kerugian yang ditanggung bersama sesuai kesepakatan. Mudharabah dimana salah satu pihak sebagai pemilik modal dan yang satunya lagi sebagai pengelola.

d) Pembiayaan dengan akad pelengkap

Akad pelengkap ini tidak ditujukan untuk mencari keuntungan, tetapi ditujukan untuk mempermudah pelaksanaan pembiayaan. Yang termasuk dalam akad pelengkap ini adalah hiwalah (peralihan utang), rahn (gadai), qardh (pinjaman uang), wakalah (perwakilan), dan kafalah (garansi bank).⁹

(3) Jasa (service)

Selain menjalankan fungsinya sebagai intermediaries, bank syariah dapat pula melakukan berbagai pelayanan jasa perbankan pada nasabah. Jasa tersebut antara lain yaitu sharf (jual beli valuta asing) dan ijarah (sewa) misalnya penyewaan kotak penyimpanan (*safe deposit box*) dan jasa tata laksana administrasi dokumen (custodian).¹⁰

- c. Dari hasil penelitian dan teori dapat disimpulkan bahwa ustadz di pesantren tersebut telah menggunakan produk perbankan syariah seperti ATM, Net Banking, Mobile Banking, rekening haji serta juga telah sesuai dengan prodeuk yang ada di bank syariah anrata lain

⁹*Ibid*, hal. 353

¹⁰*Ibid*, hal. 369

penghimpunan dana (funding), penyaluran dana (financing), dan jasa (service).

- 4) Setelah ustad menggunakan produk bank syariah apakah ada niat ustadz untuk menerapkan system bank syariah kepada santri?
 - a. setiap pesantren pasti ada niat untuk menerapkan sistem bank syariah ke santri karena pesantren memang harus syariah”.
 - b. Pernyataan tersebut telah berkaitan dengan teori, bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta di akui masyarakat sekitar, di mana santri-santri menerima pendidikan agama Oleh orang orang yang berkompeten dalam bidangnya yang di sebut ustad/ustadzah, jadi ustadz H. Abdul hadi, LC mengatakan bahwa di pesantren itu pasti wajib menerapkan sistem yang syariah.
 - c. Dari hasil penelitian dan teori dapat disimpulkan bahwa semua pesantren harus menerapkan system bank syariah karena dimana basis dari pesantren itu adalah islam.

2. Untuk mendeskripsikan pemahaman santri tentang perbankan syariah mempengaruhi minat santri memilih bank syariah.

- 1) Bagaimana cara yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren agar para santri dapat paham mengenai perbankan syariah?
 - a. mengenalkan perbankan syariah dari pelajaran fiqih islam dan harus bekerja sama dengan bank serta mendatangkan orang orang yang berkompeten di bidangnya.
 - b. Pernyataan tersebut telah berkaitan dengan teori, bahwasanya manusia memperoleh pengetahuan melalui dua cara yaitu belajar di bawah bimbingan seorang guru dan belajar sendiri dengan memperoleh pengetahuan dari hati secara langsung melalui wahyu. Begitu juga dengan santri tidak bisa hanya dari pelajaran fiqih yang hanya memperlajari sebagian kecil dari perbankan melainkan juga harus belajar praktek.
 - c. Dari hasil penelitian dan teori dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang bank syariah itu tidak hanya sebatas dari teori saja melainkan bisa juga dari praktek langsung di lapangan.

- 2) Apa yang harus di lakukan pondok pesantren agar santri paham mengenai perbankan syariah?
 - a. kalau paham soal perbankan syariah pastinya belum mendalam, masih terbatas karna pelajaran khusus tentang perbankan tidak ada, hanya penjelasan sekedar saja tentang perbankan syariah di dalam pelajaran fiqh.¹¹
 - b. Dalam hal tersebut dapat diketahui bahwa para santri hanya sekedar tahu mengenai perbankan syariah. Penjelasan tersebut telah berkaitan dengan teori bahwa tingkatan dalam pengetahuan yaitu Tahu (Know) merupakan pengetahuan paling rendah yang diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajarinya dan dapat diukur dengan kata kerja menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi maupun menyatakan.
 - c. Dari hasil penelitian dan teori dapat disimpulkan bahwa pengetahuan itu berasal dari kata kerja yaitu menyebutkan menguraikan dan menyatakan. Pengetahuan santri tentang perbankan masih belum mendalam dan hanya sekedar tahu tentang perbankan syariah.
- 3) Apakah pihak bank syariah pernah mengunjungi pondok pesantren untuk mensosialisasikan tentang perbankan syariah?
 - a. Dari bank muamalah pernah sosialisasi ke pesantren
 - b. Pernyataan tersebut telah berkaitan dengan teori, bank islam atau selanjutnya di sebut bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga.bank ini adalah lembaga perbankan yang operaional dan produknya dikembangkan berlandaskan Al-Quran dan Hadist dan bank muamalah termasuk ke dalam bank syariah.
 - c. Dari hasil penelitian dan teori dapat disimpulkan bahwa Bank syariah adalah bank yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist serta tidak menggunakan prinsip bunga seperti bank muamalah.

¹¹Wawancara dengan ustad H.Abdul hadi, LC (kepala sekolah pesantren) di pesantren At-thoyyibah pada tanggal 2

- 4) Untuk lebih meyakinkan para santri agar memilih bank syariah, apakah ustadz dan ustadzah yang mengajar di pesantren sudah ada yang memakai produk bank syariah?
 - a. sudah ada ustadzah yang memakai bank syariah tetapi hanya sebagian ustadz/ustadzah saja dan hanya memakai bank muamalah.
 - b. Pernyataan tersebut telah berkaitan dengan teori. Perbankan syariah di Indonesia melangkah perlahan, namun melaju dengan pasti. Tetapi memang belum berkembang pesat. Hal ini dimungkinkan melihat perkembangan bank syariah yang masih kurang dipedesaan mengakibatkan orang-orang yang tinggal di pedesaan masih belum mengenal bank syariah dan hanya memakai bank konvensional.
 - c. Dari hasil penelitian dan teori dapat disimpulkan bahwa perbankan syariah saat ini perlahan sudah berkembang namun masih ada kendala seperti di pesantren ini yang diakibatkan jauhnya fasilitas perbankan syariah makanya sebagian ustadz atau ustadzah masih menggunakan bank konvensional.

3. Untuk mengetahui penyebab pesantren tidak menerapkan fasilitas yang mempermudah yang mempermudah santri untuk bertransaksi pada bank syariah.

- 1) Mengapa pondok pesantren tidak menerapkan fasilitas perbankan syariah untuk para santri/wati dan ustadz/ustadzah bertransaksi?
 - a. bukan tidak diterapkan, melainkan karena akses jaringan yang tidak ada, karena pesantren jauh dari kota maka jaringan untuk membuat mesin ATM sangat terhambat.
 - b. Pernyataan tersebut telah berkaitan dengan teori. Layaknya individu, untuk dapat bersinergi dalam kerja sama, butuh adanya alat bantu atau inovasi. Tak beda jauh di dunia perbankan, bila tak ada jaringan yang menghubungkan antar bank, tentu akan menyulitkan para nasabah ingin mengakses layanan bank sewaktu-waktu. Tetapi memang jaringan internet sangat menunjang mesin ATM beroperasi.

- c. Dari hasil penelitian dan teori dapat disimpulkan bahwa jaringan saat ini masih terganggu dan itu menjadi penghambat bagi orang untuk melakukan transaksi seperti menggunakan ATM.
- 2) Apakah ada kendala yang menyebabkan pondok pesantren belum menyediakan ATM bank syariah di pesantren?
 - a. selain karna jaringan tidak ada, pesantren juga belum bisa membuat ATM syariah di pesantren karna semua bantuan dan tabungan pesantren sudah di ambil alih oleh bank konvensional sejak dahulu sebelum bank syariah berkembang.
 - b. Pernyataan tersebut telah berkaitan dengan teori, perkembangan bank syariah saat ini memang masih jauh dari harapan. Sedangkan bank konvensional sangat cepat berkembang. Tetapi begitupun bank konvensional dan bank syariah memiliki kriteria tersendiri.
 - c. Dari hasil penelitian dan teori dapat disimpulkan bahwa pesantren belum sepenuhnya menggunakan system syariah yang dipicu karena jaringan yang tidak ada dan bank konvensional sudah memegang alih tabungan yang ada di pesantren tersebut.
 - 3) Apakah ada rencana pihak pondok pesantren untuk bekerja sama dengan pihak perbankan untuk membuat mesin ATM dan tabungan syariah di pesantren?
 - a. kalau rencana, pesantren pasti memiliki rencana karna di sini pesantren semua harus syariah termasuk juga sistem tabungan (ATM) nya. Kalau ada orang-orang perbankan syariah ada yang ingin bekerja sama maka pesantren pasti mau bekerjasama.
 - b. Pernyataan tersebut telah berkaitan dengan teori, bahwa islam itu suatu sistem hidup. Sebagai umat islam harus terhindar dari riba, dan bank syariah jauh dari kata riba. Bank syariah merupakan bank yang menerapkan nilai nilai syariah.
 - c. Dari hasil penelitian dan teori dapat disimpulkan bahwa pesantren harus sepenuhnya syariah karena pesantren itu berbasis islam seperti membuat fasilitas ATM Syariah.

- 4) Mengapa pesantren pernah menyuruh santri untuk membuat ATM dan menabung di bank konvensional dari pada bank syariah?
 - a. pesantren tidak pernah sengaja menyuruh santri untuk menabung di bank konvensional, tetapi kebetulan waktu itu hanya bank konvensional saja yang mau bersosialisasi ke pesantren.
 - b. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori bahwa terdapat kesalahpahaman terhadap islam. Seolah-olah islam merupakan agama yang hanya berkaitan dengan masalah ritual, bukan sebagai suatu sistem yang komprehensif dan mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk masalah pembangunan ekonomi serta industri perbankan sebagai salah satu motor penggerak perekonomian.¹²
 - c. Dari hasil penelitian dan teori dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya bank syariah bersaing dengan bank konvensional dalam system promosi sehingga sebagian santri lebih banyak menggunakan produk bank konvensional.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eko Yuliawan, Bandung pada penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pengetahuan Konsumen mengenai perbankan syariah terhadap keputusan menjadi nasabah pada PT Bank Syariah cabang Bandung. Pada penelitiannya terdapat perbedaan pengetahuan konsumen untuk membuat keputusan menjadi nasabah bank syariah hingga mencapai 44.8% sedangkan keputusan nasabah yang belum birminat di bank syariah mencapai 55.2%.

Dalam penelitian ini pengetahuan santri terhadap bank syariah sudah diterapkan dan dipelajari oleh santri mengenai akad-akad yang digunakan pada bank syariah kepada pihak santri At-Thoyyibah dan pada sebagian ustad/ustadzah sudah menggunakan produk bank syariah.

¹²Max weber, the protenstant ethic and the spirit of capitalism (london; george allen dan unwin ltd, 1976)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Santri pondok pesantren At-thoyyibah sudah mengenal produk-produk perbankan syariah. Hal ini dapat di ketahui bahwa ustadz/ustadzah yang mengajar di pesantren tersebut telah mengajarkan kepada para santri tentang perbankan syariah, akan tetapi system pengajaran yang di terapkan tidak terlalu mendalam karna, di pesantren At-thoyyibah belum ada system pembelajaran mengenai perbankan syariah.
2. Pemahaman santri tentang perbankan syariah mempengaruhi memilih bank syariah. Hal ini dapat di ketahui dari para ustadz/ustadzah pernah mengajak para santri untuk memilih bank syariah. Tetapi pemahaman para santri mengenai perbankan syariah tidak mendalam, sehingga tidak banyak para santri memilih bank syariah.
3. Pesantren At-thoyyibah tidak menerapkan fasilitas perbankan syariah di karenakan kesulitan jaringan yang akan menyebabkan kesulitan para santri untuk bertransaksi di bank syariah. Hal tersebut dapat di simpulkan bahwa sanya infrastruktur perbankan syariah kurang memadai. Misalnya lokasi bank syariah yang jauh dari pesantren, jaringan yang sangat sulit dan lain sebagainya.

B. Saran

Pesantren AT-thoyyibah harus menerapkan pelajaran tentang perbankan syariah lebih dalam. Hal ini bertujuan agar pemahaman para santri tentang perbankan syariah lebih mendalam. Dan agar ada minat santri untuk memilih bank syariah.

Pesantren AT-thoyyibah juga harus ada kerja sama dengan salah satu bank syariah, agar fasilitas perbankan syariah dapat di terapkan di pesantren tersebut. Hal ini bertujuan untuk memudahkan para santri semakin mudah bertransaksi dan perkembangan perbankan syariah yang semakin meluas.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Pesantren At-toyyibah

a. Sejarah Berdirinya Pesantren At-toyyibah

Berdirinya Pesantren At-Thoyyibah Indonesia bermula dari adanya ide atau keinginan dari para tokoh-tokoh yang pada saat itu kebanyakan berkecimpung di organisasi Muhammadiyah Labuhan Batu. Di samping itu, pendirian ini juga atas kesadaran rasa cinta kepada agama, nusa dan bangsa, serta tanggung jawab moral untuk meneruskan usaha-usaha yang telah dirintis para ulama dan pemimpin Islam dalam menyiarkan ajaran agama Islam. Kesadaran akan hajat umat Islam atas pemimpin-pemimpin yang jujur dan cakap dalam pengabdianya kepada umat manusia, merupakan dorongan yang menunjang semangat untuk pembangunan Pesantren At-Thoyyibah Indonesia. Para tokoh-tokoh tersebut antara lain, Abdul Manam Malik yang pada saat itu menjabat sebagai ketua Muhammadiyah Labuhan Batu, H. Adenan Lubis, Dahlan Lubis, Adian Manaf dan tokoh-tokoh Muhammadiyah lainnya. Berdasarkan musyawarah mereka pada saat itu, akhirnya diperoleh kesepakatan untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan Islam. Meskipun didirikan dan dibantu oleh tokoh-tokoh yang kebanyakan berkecimpung di organisasi Muhammadiyah Labuhan Batu, tetapi Pesantren At-Thoyyibah Indonesia adalah sebuah pesantren yang prinsipil menjauhi aliran politik, yang tidak mau disebut NU, Muhammadiyah atau apa pun. Walaupun sempat tercetuskan untuk memberi nama “Pesantren Modern Muhammadiyah Pinang Lembang” oleh para tokoh-tokohnya, namun kemudian diurungkan dan diganti menjadi Pesantren At-Thoyyibah Indonesia Pinang Lembang. Hal ini disebabkan pada saat pembentukan Pesantren At-Thoyyibah Indonesia masyarakat sekitar masih belum memahami organisasi, seperti NU atau Muhammadiyah. Pada saat itu fokus utama pembentukan PAI memperkenalkan ajaran Islam secara umum kepada masyarakat, terutama di Pinang Lembang dalam bentuk pesantren. Mereka diajarkan bagaimana hukum-hukum Islam dan bagaimana mendalami Kitab suci Al-Qur’an. Selain itu juga diajarkan ilmu-ilmu agama lainnya seperti Fiqh, Tauhid, dan lain sebagainya. Pesantren At-Thoyyibah Indonesia

bukanlah pendidikan agama yang dikelola dan bukan pula dinaungi oleh Organisasi Muhammadiyah sehingga pemberian nama Pesantren At-Thoyyibah Indonesia tidak menyebutkan kata Muhammadiyah. Berdirinya Pesantren At-Thoyyibah Indonesia tidak terlepas dari tokoh-tokoh yang berperan penting, baik dalam menyumbangkan ide maupun finansial. Kebanyakan dari para tokoh-tokoh tersebut adalah mereka yang tergabung ke dalam organisasi Muhammadiyah, walaupun tidak terlepas pula masyarakat Pinang Lembang yang pada awalnya sudah mengetahui tentang pembangunan Pesantren AT-Thoyyibah Indonesia. Banyak ustadz yang turut memberikan andil yang cukup besar bagi kejayaan.

Berdirinya Pesantren At-Thoyyibah Indonesia erat kaitannya dengan situasi dan kondisi daerah Pinang Lembang. Pinang Lembang yang merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Sei Raja Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhan Batu ini memiliki historis tentang awal dibukanya dusun tersebut. Jauh sebelum adanya dusun tersebut, daerah ini merupakan daerah yang pada mulanya hutan belukar dan hanya dihuni oleh penduduk lebih kurang sepuluh kepala keluarga. Kesuksesan H. Adenan Lubis juga adalah karena dukungan dari pembantu-pembantunya yang kompeten. Kebanyakan ustadz-ustadz senior antara lain, Dahlan Lubis, Na'am Harahap, Ibin Munthe, Adian Manaf, dan lain-lain. Mereka adalah keluarga dan sahabat dekat H. Adenan Lubis yang membantu pendirian dan pembinaan Pesantren At-Thoyyibah Indonesia.

Pinang lembang berasal dari bahasa batak "lembang" yang berarti bawah. Orang yang pertama kali membuka kampung ini adalah orang Tapanuli bagian Selatan, terlihat dari marga orang tersebut yaitu Harahap, menyusul kemudian orang Lapining yang juga berasal dari Tapanuli bagian Selatan bermarga Ritonga. Saat itu, untuk mencari orang Lapining ini orang-orang kampung menyebutnya di Lembang. Lama kelamaan sebutan untuk dusun tersebut menjadi Pinang Lembang. Daerah Pinang Lembang kemudian bertambah ramai dengan banyaknya penduduk yang bermigrasi ke daerah ini, baik dari Utara maupun dari Selatan, seperti orang-orang yang berasal dari Tapanuli bagian Selatan, dan menyusul kemudian etnis Jawa, serta etnis-etnis lainnya. Padahal, sebagaimana diketahui bahwa pesisir pantai timur merupakan basis hunian bagi suku Melayu yang membentang mulai dari daerah Langkat, Medan, Bedagai, Asahan hingga

daerah Propinsi Riau. Oleh sebab itu, suku Melayu tentulah menjadi suku asli penghuni Kabupaten Labuhan Batu pada awalnya. Namun, migrasi penduduk yang berdatangan ke Labuhan Batu baik dari Selatan maupun dari Utara seolah-olah membuat suku Melayu tidak lagi dominan di daerah ini.

Pinang Lombang merupakan sebuah dusun yang termasuk ke dalam Desa Sei Raja, yang terletak lebih kurang 13 km dari ibukota kabupaten, yaitu Rantau Prapat. Dusun ini secara administratif termasuk salah satu dari 7 dusun lainnya yaitu Dusun Masihi, Kampung Berangir, Dusun Pinang Lombang Atas, Dusun Sumberjo, Dusun Bendungan, Dusun Aek Tualang, dan Dusun Pasar Batu. Desa Sei Raja mempunyai batas-batas wilayah, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Simpang Marbau, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Batu Tunggal, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Perkebunan Berangir, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Marbau. Desa ini memiliki luas wilayah 5.750 km² ini dimanfaatkan oleh penduduk lebih banyak dalam sektor pertanian dibandingkan sektor lainnya. Dengan perincian 2.591 (pertanian), 157 (perdagangan), 132 (jasa), 65 (pegawai), 47 (lainnya). Jalan yang paling banyak digunakan orang Mandailing untuk melakukan migrasi adalah melalui Angkola, Padang Lawas, Kota Pinang, dan Asahan. Jalan ini diperkirakan sebagai jalur lama migrasi orang Mandailing ke Sumatera Timur. Jalur ini pula yang memungkinkan datangnya orang Mandailing ke Pinang Lombang. Mandailing yang merupakan salah satu sub-etnik Batak ini juga memiliki budaya “merantau” sebagaimana yang dilakukan orang Minangkabau. Tetapi, merantanya orang Mandailing berbeda dengan orang Minangkabau yaitu untuk memperkaya dan menguatkan alam Minangkabau dengan caramembawa sesuatu dari daerah perantauan, seperti harta atau pengetahuan sebagai simbol keberhasilan mereka. Misi merantau orang Mandailing adalah untuk meluaskan wilayah mereka. Mereka menempati lahan baru dan menguasainya sebagai bagian dari “kerajaan Batak” (Batak harajoan). Anak-anak keturunan mereka dianggap sebagai kekuatan baru bagi kerajaan pribadi (sahala harajoan). Anak dan tanah menyimbolkan kekuasaan dan kekayaan yang mereka anggap sebagai hasil dari harga diri yang diperoleh dari kerajaan (harajoan). Karena itu orang Mandailing bermigrasi dengan motto “halului anak, halului tano” yang berarti carilah anak, carilah tanah. Orang Mandailing yang berada di Pinang Lombang mayoritas beragama Islam. Mereka dikenal sebagai kelompok masyarakat Muslim yang

taat dan patuh. Kepatuhan mereka dalam menjalankan ibadah agama terlihat dengan berdirinya tarekat, seperti tarekat Naqsabandiyah. Tarekat Naqsabandiyah di Dusun Pinang Lombang didirikan oleh Khalifah Abdul Manam pada tahun 1962. Tidak diketahui secara pasti kapan tarekat ini masuk ke daerah Sumatera Utara, namun jika dikaitkan dengan komplek pesantren kaum sufi persulukan Babussalam, tarekat Naqsabandiyah memasuki daerah ini menjelang pertengahan abad ke-13 H/19 M.22 Tarekat Naqsabandiyah di Dusun Pinang Lombang merupakan afiliasi dengan tarekat yang ada di Babussalam (Langkat) dan Kota Pinang (daerah pantai timur Gunung Slamet) Labuhan Batu. Abdul Manam merupakan khalifah generasi pertama yang berasal dari Padang Sidempuan, Tapanuli Selatan. Beliau adalah murid dari Abdul Wahab, pendiri Pesantren Babussalam (Langkat) dan Tarekat Naqsabandiyah di Sumatera Utara. Pokok ajaran tarekat Naqsabandiyah adalah keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat sertabertujuan untuk mendekatkan diri kepada sang khaliq (pencipta).

Masyarakat di Dusun Pinang Lombang meskipun disebut sebagai kelompok Muslim yang taat dan patuh dalam menjalankan agama, tetapi di sisi lain masih banyak pula masyarakat yang berakhlak rendah serta masih minimnya orang yang mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan masih belum dianggap sebagai prioritas utama bagi Naqsabandiyah. Orang memandang Pinang Lombang adalah sebuah kawasan yang penuh dengan tindak kejahatan, perjudian, perampokan dan tindak kekerasan pada saat itu. Hal inilah yang ingin dirubah oleh kelompok Tarekat Naqsabandiyah. Mereka melakukan pendekatan secara agama untuk merubah sifat orang-orang yang melakukan tindak kejahatan tersebut agar mau kembali ke jalan yang benar, ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Pendekatan keagamaan yang dilakukan kelompok Tarekat Naqsabandiyah untuk merubah situasi masyarakat yang terjadi pada saat itu masih belum menunjukkan hasil. Hal ini terbukti dengan masih sering terjadinya tindakan yang tidak baik oleh kalangan masyarakat setempat. Kondisi sosial masyarakat mulai mengalami sedikit perubahan hingga dibukanya lembaga pendidikan agama yang berbentuk pesantren modern, yaitu Pesantren AtThoyyibah Indonesia. Dibukanya Pesantren At-Thoyyibah Indonesia pada Tahun 1974 sempat menimbulkan berbagai reaksi dari kalangan masyarakat Dusun Pinang Lombang. Sebagian masyarakat pada saat itu belum sepenuhnya mendukung berdirinya lembaga pendidikan agama ini. Hal ini disebabkan

masyarakat masih belum memahami pentingnya arti pendidikan itu sendiri. Terutama masyarakat pedesaan, pesantren masih menjadi sesuatu yang baru bagi mereka. Para orang tua masih menganggap jika anaknya ingin belajar agama cukup belajar di rumah saja, karena para orang tua mereka sudah lebih dahulu belajar agama dengan ikut dalam tarekat Naqshabandiyah. Apalagi, Pesantren At-Thoyyibah Indonesia adalah pesantren yang modern, bisa jadi kekhawatiran mereka terletak pada sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan pada pesantren ini. Maka, menjadi sesuatu yang wajar apabila masyarakat belum mendukung lembaga pendidikan ini. Seiring berjalannya masyarakat. Hanya sebagian kecil saja dari masyarakat yang menganggap pentingnya pendidikan. Pendidikan yang dijalankan masyarakat pada saat itu sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) dan untuk melanjutkan jenjang yang lebih tinggi harus menempuh perjalanan yang jauh ke ibukota kecamatan. Selain itu, saat itu masih belum adanya lembaga pendidikan agama yang berbentuk pesantren (modern) di Labuhan Batu. Menjadi sesuatu yang wajar apabila seseorang yang tidak dibekali dengan pendidikan yang layak serta dasar agama yang kuat mau melakukan hal-hal yang tidak baik, seperti mencuri, merampok serta tindakan yang tercela lainnya. Tindakan-tindakan yang tidak baik yang sering terjadi di Dusun Pinang Lombang ini kemudian menjadikannya dicap sebagai daerah yang rawan oleh masyarakat di luar dusun. Hal ini membentuk citra negatif Pinang Lombang sebagai daerah yang juga teguh menjalankan aktifitas keagamaan seperti orang-orang yang tergabung dalam kegiatan Tarekatwaktu masyarakat mulai mendukung berdirinya lembaga pendidikan ini dengan mulai menyekolahkan anak-anak mereka untuk mondok di Pesantren At-Thoyyibah Indonesia.

Berdirinya Pesantren At-Thoyyibah Indonesia juga tidak terlepas dari sosok pendiri Pesantren tersebut, yaitu H. Adenan Lubis. Beliau memiliki kharisma tersendiri. Kharisma yang dimilikinya itu pula yang kemudian menyebabkannya mendapatkan tempat di mata masyarakat, seperti ketika mengunjungi suatu daerah. Beliau selalu mendirikan bangunan yang dapat dimanfaatkan oleh banyak orang, seperti mendirikan mesjid, membangun asrama bagi anak-anak yatim, dan lain-lain. Meskipun beliau tidak mengharapkan masyarakat untuk menghormatinya, tetapi secara tidak langsung kedermawanan beliau meninggalkan kesan tersendiri bagi masyarakat di daerah tersebut. Selain itu, H. Adenan Lubis juga memiliki sikap yang tegas. Sikap ini ditunjukkannya

ketika beliau menjadi pemimpin di Pesantren At-Thoyyibah Indonesia. Beliau akan menghukum siapa pun yang melakukan suatu kesalahan. Sikap tegas beliau tidak hanya terhadap para santri-santrinya saja, tetapi juga berlaku untuk seluruh warga pesantren dan tidak ada yang diperlakukan secara “spesial” oleh beliau. H. Adenan Lubis lahir pada tanggal 15 Maret 1932 di Tanjung Pura. Pada saat usianya masih 2 tahun, orang tuanya hijrah ke Rantau Prapat. Di kota inilah beliau di besarkan hingga sampai Sekolah Dasar. Beliau kemudian meneruskan SMP dengan ikut kakaknya ke Padang Sidempuan. Begitu tamat SMP beliau kemudian meneruskan jenjang yang lebih tinggi lagi ke Sekolah Teknik Menengah (STM) di Semarang sekitar tahun 1940an. Selama belajar di Semarang beliau juga memperdalam ilmu agamanya dengan salah seorang kiai yang bernama Munawar Halil yang juga merupakan salah seorang tokoh Muhammadiyah di Semarang. Semasa mudanya beliau sangat besar minatnya untuk menuntut ilmu. Dengan kependaiannya, beliau sempat mendapatkan beasiswa ke Jepang, tetapi karena orang tua tidak merestui, beliau pulang ke kampung halamannya di Rantau Prapat. Sekembalinya beliau dari merantau dan dengan bekal ilmu pengetahuan yang dimilikinya beliau melamar di salah satu perusahaan di Medan. Beliau kemudian diterima di Dinas Pekerjaan Umum dan selama berkarir prestasi beliau terus meningkat. Pada tahun 1950-an beliau dipercayakan menjadi Kepala Dinas Pekerjaan Umum di Gunung Tua, lalu dipindahkan ke Tanah Karo untuk kembali lagi dipindahkan ke Medan. Terakhir, ia dimutasikan ke Rantau Prapat. Di kota inilah beliau kemudian menjabat sebagai Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Labuhan Batu. Berdasar pengalamannya ketika belajar berorganisasi di Semarang, pada saat di Labuhan Batu selain dipercayakan menjadi Kepala Dinas Pekerjaan Umum beliau juga dipercayakan menjadi penasihat organisasi Muhammadiyah. Ketika H. Adenan Lubis berkecimpung di organisasi Muhammadiyah muncul ide untuk mendirikan lembaga pendidikan agama seperti pesantren. Ide ini juga didukung oleh sahabat-sahabatnya di Organisasi Muhammadiyah. Mereka kemudian membentuk kepanitian yang kemudian terhenti, dan diambil alih oleh H. Adenan Lubis. Gagasan beliau untuk mengambil alih dari kepanitian yang sempat terbentuk ini menunjukkan peranan beliau dalam mendirikan Pesantren At-Thoyyibah Indonesia. Cita-cita pun terwujud dengan diresmikannya Pesantren At-Thoyyibah Indonesia pada tanggal 5 Februari 1974. Sejak saat itu seluruh hidup beliau sepenuhnya

dicurahkan untuk pesantren walaupun anak-anak dan keluarga beliau berada di Medan. Semasa beliau memimpin Pesantren At-Thoyyibah Indonesia banyak santri yang berdatangan dari berbagai daerah untuk mondok di pesantren ini. Memiliki banyak santri juga menunjukkan bahwa beliau adalah seorang pemimpin yang berpengaruh. Selama kurang lebih 23 tahun memimpin Pesantren At-Thoyyibah Indonesia, H. Adenan Lubis kemudian mulai sakit-sakitan, hingga akhirnya beliau wafat pada tanggal 27 Desember 1997 di Medan. Wafatnya beliau mengakibatkan Pesantren At-Thoyyibah Indonesia yang didirikannya pun mengalami gelombang pasang surut.

b. Visi dan Misi pondok pesantren At-thoyyibah

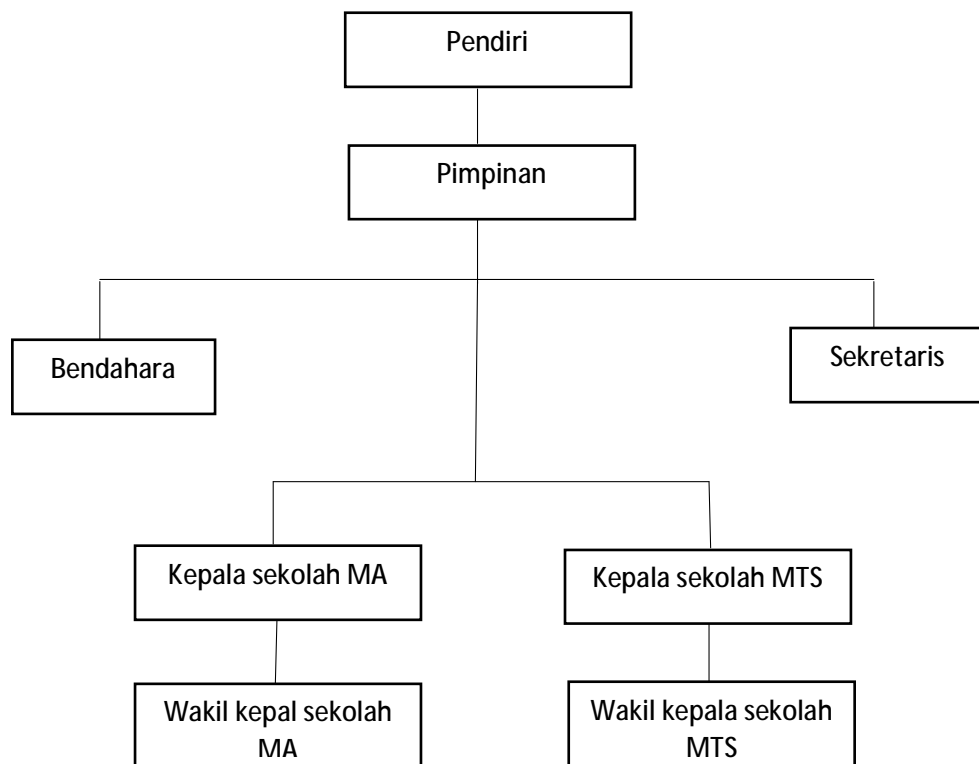
Visi

Menjadikan yayasan professional, produktif, dan terpercaya.

Misi

1. Menjadikan yayasan pondok pesantren sebagai organisasi yang professional.
2. Mengoptimalkan pembinaan seluruh pegawai yayasan.
3. Mewujudkan keterpaduan kurikulum dinas, dan kurikulum khas menjadi kurikulum sekolah.
4. Mengoptimalkan pembinaan wali murid dalam upaya terwujudnya segitiga emas, antara sekolah. Orang tua dan siswa.
5. Mengoptimalkan potensi ekonomi yayasan sebagai penyokong kebutuhan yayasan.
6. Menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam rangka meningkatkan profesionalisme dan produktifitas.

c. Uraian pekerjaan dan struktur organisasi



1. Kepala Sekolah

- a) Memimpin dan bertanggung jawab penuh atas seluruh aktifitas di pesantren.
- b) Bertanggung jawab sepenuhnya untuk membina dan mengembangkan pesantren.
- c) Menyediakan dan berpartisipasi aktif terhadap pesantren.
- d) Memimpin semua rapat harian pengurus.
- e) Mengambil dan menetapkan keputusan dengan musyawarah dan mufakat.

2. Wakil kepala sekolah

- a) Membantu pimpinan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.
- b) Menyediakan dan berpartisipasi aktif terhadap pesantren.
- c) Menyediakan kegiatan di pesantren.

3. Bendahara

- a) Mendata segala pemasukan, pengeluaran dan pengolahan finansial biaya pondok pesantren.
- b) Membuat tanda bukti setiap pemasukan dan pengeluaran.
- c) Menyampaikan laporan keuangan secara berkala.
- d) Meminta uang kas kepada seluruh santri.

4. Sekretaris

- a) Mendampingi ketua dalam memimpin rapat harian pengurus.
- b) Mendata menyimpan biodata santri, anggota pengurus dan seluruh yang ada di pondok pesantren.
- c) Menyimpan seluruh dan arsip yang berhubungan dengan pondok pesantren.
- d) Bertanggung jawab atas tata tertib administrasi dan kesekretarian pondok pesantren.

B. Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada kurun waktu bulan Maret 2019.

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitian di Pesantren At-thoyyibah.

1. Apakah santri pondok pesantren sudah mengenal produk-produk perbankan syariah?
 - a. Ustadz H. Abdul hadi, LC selaku kepala sekolah MA menjawab sebagai berikut: “sudah, dari pelajaran fiqih tentang perbankan syariah, yang diajarkan di kurikulum dan itu sudah pasti diajarkan karena kita di pesantren harus tau syariah”.
 - b. Jawaban menurut ustadzah susan selaku guru fiqih sebagai berikut:

”Pelajaran tentang perbankan syariah sudah di pelajari di pelajaran fiqh sejak kelas V dan VI walaupun memang mempelajarinya hanya sekedar, tidak mendalam,sekarang untuk pengetahuan santri karena memang belum ada mata kuliah khusus tentang perbankan.

2. Apakah para santri pondok pesantren sudah ada yang menggunakan produk-produk bank syariah?

a. Menurut ustadz H. Abdul hadi, LC menjawab sebagai berikut:

“Sampai saat ini memang belum ada yang menggunakan produk bank syariah, di karenakan memang fasilitas sangat terbatas.

b. Menurut ustadzah susan menjawab sebagai berikut:

”santri belum ada yang menggunakan produk-produk bank syariah karena ATM saja santri tidak memegangnya, karena fasilitas yang tidak ada”.

3. Fasilitas apa saja yang sudah ustadz gunakan selama menjadi nasabah di bank syariah?

Jawaban dari ustadz H. Abdul hadi,LC:

“saya sudah pernah menggunakan produk di bank muamalat yaitu net banking, ATM, mobile banking, rekening haji, asuransi kesehatan”.

4. Setelah ustadz menggunakan produk bank syariah, apakah ada niat ustadz untuk menerapkan system bank syariah kepada santri?

Jawaban dari ustadz H. Abdul hadi,LC :

“Selaku pesantren pasti ada niat untuk menerapkan system bank syariah ke santri, karena pesantren harus syariah.

5. Bagaimana cara yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren agar para santri dapat memahami perbankan syariah?

a. Menurut ustadz H. Abdul hadi,LC menjawab sebagai berikut:

“pengenalkan perbankan syariah melalui kurikulum pelajaran di bidang fiqh.dan mendatangkan orang-orang yang berkompeten di bidangnya yang pastinya dari bank syariah”.

b. Menurut ustadzah susan menjawab sebagai berikut:

”Cara saya sebagai guru fiqh ya memang harus semestinya memberikan ilmu yang luas untuk santri mengenal tentang perbankan syariah, kalau cara

pesantren, harus bekerja sama dengan bank syariah dan memfasilitasi santri untuk mengenal lebih dalam tentang bank syariah”.

6. Apakah pihak bank syariah pernah mengunjungi pondok pesantren untuk mensosialisasikan tentang perbankan syariah?

Jawaban dari Abdul ustadz H. hadi,LC :

“Dari bank muamalah pernah sosialisasi ke pesantren”.

7. Apakah ustadz dan ustadzah yang mengajar di pondok pesantren sudah ada yang memakai bank syariah?

a. Menurut ustadz H. Abdul hadi,LC menjawab sebagai berikut:

“Sudah ada yang memakai bank syariah, tetapi memang memakai bank muamalat”.

b. Menurut ustadzah susan menjawab sebagai berikut:

“Sudah ada yang memakai bank syariah, yaitu memakai bank muamalat termasuk saya sendiri tetapi belum semua ustadzah, hanya beberapa saja”.

8. Mengapa pondok pesantren tidak menerapkan fasilitas perbankan syariah untuk para santri dan ustadz/ustadzah bertransaksi?

a. Menurut ustadz H. Abdul hadi,LC menjawab sebagai berikut:

“Karna akses yang jauh dari kota dan terhalang di jaringan internet. Karna jaringan yang susah maka pihak bank pun tidak memberikan fasilitas bukan karna pesantren yang tidak menginginkan.

b. Menurut ustadzah susan menjawab sebagai berikut:

“Bukan tidak menerapkan, melainkan karna kondisi pesantren yang jauh dari kota meyebabkan tidak bisa untuk membuat semacam mesin ATM”.

9. Apakah kendala yang menyebabkan pondok pesantren belum menyediakan ATM bank syariah di pesantren?

Jawaban dari Abdul ustadz H. Abdul hadi,LC :

“Selain karna jaringan tidak ada, pesantren pun belum bisa membuat ATM syariah di pesantren karna semua bantuan dan tabunagn pesantren sudah di ambil alih oleh bank konvensional dari sejak dulu sebelum bank syariah berkembang”.

10. Apakah ada rencana pihak pondok pesantren untuk bekerja sama dengan pihak perbankan dan minat nenilih bank syariah?

Jawaban dari Abdul ustadz H. Abdul hadi,LC :

“Ada, dan pasti ada krna di sini pesantren dan wajib harus memilih bank syariah. Kalau ada orang orang perbankan syariah yang datang dan ingin bekerja sama pasti akan sangat kami setujui.

11. Mengapa pesantren pernah menyuruh santri untuk membuat ATM dan menabung di bank konvensional dari pada di bank syariah?

Jawaban dari Abdul ustadz H. hadi,LC :

”Dari pesantren tidak pernah menyuruh santri menabung di bank konvensional, tetapi karna memang mereka yang ingin bersosialisasi di pesantren ini dan kebetulan waktu itu belum ada dari bank syariah yang sosialisasi ke pesantren”.

C. Pembahasan

Hasil penelitian di atas merupakan proses penelitian lapangan yang telah di lakukan peneliti selama kurun waktu Maret 2019 dengan pemenuhan persyaratan administrasi penelitian dari pengurusan suart izin penelitian mulai pada Fakults Agama Islam program studi Perbankan Syariah Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, hingga persetujuan dari Pesantren At-thoyyibah di Pinang Lombang sebagai informan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif tentang, Analisis pengetahuan santri dalam memilih produk bank syariah.

1. Penjelasan pemahaman santri tentang produk perbankan syariah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan mengenai apakah santri pondok pesantren sudah mengenal produk perbankan syariah. Ustadz H. Abdul hadi,LC selaku kepala sekolah MA dan ustadzah susan selaku guru fiqih, mereka menyampaikan bahwa “para santri sudah mengenal sebagian dari produk-produk perbankan,tetapi tidak semua karna mempelajari pelajaran perbankan di pesantren tidak mendalam hanya sekedar saja di karnakan tidak ada pelajaran khusus tentang perbankan, pelajaran perbankan masuk kepelajaran fiqih islam.

Pernyataan tersebut menandakan bahwa penjelasan pemahaman santri terhadap produk bank syariah telah berkaitan dengan teori, bahwa produk perbankan syariah sesuai dengan prinsip bagi hasil, produk tersebut yaitu pembiayaan musyarakah dan mudharabah. musyarakah adalah dimana bank dan nasabah sama memberikan kontribusi dengan keuntungan dan kerugian yang di tanggung bersama sesuai kesepakatan. dan mudharabah ialah dimana salah satu pihak sebagai pemilik modal dan yang satu lagi sebagai pengelola.¹

2. Alasan para santri belum menggunakan bank syariah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan mengenai apakah para santri pondok pesantren sudah ada yang menggunakan produk-produk bank syariah. Ustadz H. Abdul hadi, LC selaku kepala sekolah MA dan ustadzah susan selaku guru fiqih, mereka menyampaikan bahwa “sampai saat ini belum ada yang menggunakan produk bank syariah, dikarenakan memang fasilitas yang tidak memadai dan santri pun belum ada yang memegang ATM.

Pernyataan tersebut menandakan bahwa para santri belum ada yang menggunakan produk bank syariah telah berkaitan dengan teori, bahwa kehidupan manusia yang berada di lingkungan pesantren tidak terlepas dari perekonomian guna menunjang hidup yang lebih baik lagi. dalam system perekonomian saat ini, pesantren belum bisa memfasilitasi santri dengan menyediakan ATM di pesantren dikarenakan banyak sekali kendalanya.

3. Penjelasan tentang fasilitas apa saja yang di gunakan selama menjadi nasabah di bank syariah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan mengenai fasilitas apa saja yang sudah ustadz gunakan selama menjadi nasabah di bank syariah. Ustadz H. Abdul hadi, LC menyampaikan bahwa “produk perbankan syariah yang sudah di gunakan adalah net banking, ATM, mobile banking, rek haji”.

¹M. Nur Rianto, “pengantar ekonomi syariah: teori dan praktik”, (Bandung: pustaka setia, 2015), hal, 353

Pernyataan tersebut menandakan bahwa ustadz sudah memakai fasilitas dan produk bank syariah telah berkaitan dengan teori, bahwa fasilitas dan produk bank syariah bukan hanya itu, melainkan masih banyak lagi.

4. Penjelasan tentang niat ustadz untuk menerapkan sistem bank syariah kepada santri setelah memakai produk bank syariah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan mengenai niat ustadz untuk menerapkan sistem bank syariah kepada santri setelah memakai produk bank syariah. Ustadz H. Abdul hadi, LC menyampaikan bahwa “selaku pesantren pasti ada niat untuk menerapkan sistem bank syariah ke santri karena pesantren memang harus syariah”.

Pernyataan tersebut telah berkaitan dengan teori, bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta di akui masyarakat sekitar, di mana santri-santri menerima pendidikan agama Oleh orang orang yang berkompeten dalam bidangnya yang di sebut ustad/ustadzah, jadi ustadz H. Abdul hadi, LC mengatakan bahwa di pesantren itu pasti wajib menerapkan sistem yang syariah.

5. Penjelasan tentang cara yang di lakukan oleh pihak pondok pesantren agar para santri mengenal perbankan syariah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan mengenai cara pesantren mengenalkan perbankan syariah kepada santri. Ustadz H. Abdul hadi, LC selaku kepala sekolah MA dan ustadzah susan selaku guru fiqih, mereka menyampaikan bahwa “mengenalkan perbankan syariah dari pelajaran fiqih islam dan harus bekerja sama dengan bank dan mendatangkan orang orang yang berkompeten di bidangnya.

Pernyataan tersebut telah berkaitan dengan teori, bahwasanya manusia memperoleh pengetahuan melalui dua cara yaitu belajar di bawah bimbingan seorang guru dan belajar sendiri dengan memperoleh pengetahuan dari hati secara langsung melalui wahyu. Begitu juga dengan santri tidak bisa hanya dari pelajaran fiqih yang hanya mempelajari sebagian kecil dari perbankan melainkan juga harus belajar praktek.

6. Penjelasan tentang Apakah pihak bank syariah pernah mengunjungi pondok pesantren untuk mensosialisasikan tentang perbankan syariah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan. Ustadz H. Abdul hadi, LC menyampaikan bahwa “dari bank syariah hanya bank muamalah yang pernah sosialisasi ke pesantren”.

Pernyataan tersebut telah berkaitan dengan teori, bank islam atau selanjutnya di sebut bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga.bank ini adalah lembaga perbankan yang operaional dan produknya di kembangkan berlandaskan Al-Quran dan Hadist.dan bank muamalah termasuk ke dalam bank syariah.

7. Penjelasan tentang para ustadz/ustadzah yang mengajar di pondok pesantren sudah memakai bank syariah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan, Ustadz H. Abdul hadi,LC selaku kepala sekolah MA dan ustadzah susan selaku guru fiqih, mereka menyampaikan bahwa ”sudah ada ustadzah yang memakai bank syariah tetapi hanya sebagian ustadz/ustadzah saja dan hanya memakai bank muamalah”.

Pernyataan tersebut telah berkaitan dengan teori. Perbankan syariah di indonesia melangkah perlahan, namun melaju dengan pasti.tetapi memang belum berkembang pesat. Hal ini di mungkinkan melihat perkembangan bank syariah yang masih kurang di pedesaan mengakibatkan orang orang yang tinggal di pedesaan masih belum mengenal bank syariah dan hanya memakai bank konven.

8. Penjelasan mengenai mengapa pesantren tidak menerapkan fasilitas bank syariah di pesantren untuk para santri bertransaksi dengan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan, Ustadz H. Abdul hadi,LC selaku kepala sekolah MA dan ustadzah susan selaku guru fiqih, mereka menyampaikan bahwa “bukan tidak di terapkan, mealinkan karna akses jaringan yang tidak ada, karna pesantren jauh dari kota maka jaringan untu membuat mesin ATM sangat terhambat.

Pernyataan tersebut telah berkaitan dengan teori. layaknya individu, untuk dapat bersinergi dalam kerja sama, butuh adanya alat bantu atau inovasi. Tak beda jauh di dunia perbankan, bila tak ada jaringan yang menghubungkan antar bank, tentu akan menyulitkan para nasabah ingin mengakses layanan bank sewaktu waktu. Tetapi memang jaringan internet sangat menunjang mesin ATM beroperasi.

9. Penjelasan tentang kendala yang menyebabkan pesantren belum menyediakan ATM bank syariah di pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan, Ustadz H. Abdul hadi, LC menyampaikan bahwa “selain karna jaringan tidak ada, pesantren juga belum bisa mmebuat ATM syariah di pesantren karna semua bantuan dan tabungan pesantren sudah adi ambil alih oleh bank konvensional sejak dahulu sebelum bank syariah berkembang”.

Pernyataan tersebut telah berkaitan dengan teori, perkembangan bank syariah saat ini memang masih jauh dari harapan. sedangkan bank konvensional sangat cepat berkembang. Tetapi begitupun bank konvensional dan bank syariah memiliki kriteria tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Karim Adiwarmarman, “*Ekonomi Mikro Islam*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- Abu Uwaimir, Jihad Abdullah Husain. 1986. *At-Tarsyid asy-Syaril lil-Bunuk a-qaimah*. Kairo: al-Ittihad ad-Dauli lil-bunuk al-islamiyyah.
- Ahmed, Ziauddin.1985. “The Present State of Islamic Finance Movement”, *Jurnal of Islamic Banking and Finance*.
- Al-Jaziry, Abdurrahman. n.d. *Al-fiqh ala madzahid al-arba’ah*. Beirut: Darul Qalam
- Al-Kasani, Abu Bakar Ibnu Mas’ud. *Al-Bada’i was-sana’i fi Tartib ash Shara’i*. Edisi ke-2. Beirut: Darul-Kitab al-Arabi.
- Amin Syukron dan Kholil Muhammad, “*Six Sigma Quality For Business Improvement*”, (Jakarta: Graha Ilmu, 2013)
- Anwar Ali, ”*Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 07/DSN-MUI/IV/2000
- Ismali, “*Perbankan Syariah*”, (Jakarta: PT. Kencana, 2011)
- J.R Raco, *Metode Penelitian kualitatif jenis, karakteristik dan keunggulannya*, Jakarta : GRASINDO, 2010)
- Kasmir, “*Dasar-Dasar Perbankan*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014)
- Kuncoro Mudrajat, “*Metode Penelitian Kuantitatif*”, (Yogyakarta : UPP AMP YKPM, 2001)
- M.Nur Rianto, “*pengantar ekonomi syariah:teori dan praktik*”, (Bandung:pustaka setia, 2015), hal,353
- Muhammad, “*Manajemen Bank Sariah, edisi revisi ke2*”. (Yogyakarta: UPP STIM YKPM, 2011)
- Max weber, *the protenstant ethic and the spirit of capitalism* (london; george allen dan unwin ltd, 1976)
- Seafuddin Ansari Ending, “*Ilmu Fisafat dan Agama*”, (Jakarta: Bina Ilmu, 1987)
- Sugiyono, *metode penelitian bisnis*, Bandug, CV.ALFABETA, 2002

Umam, Khotibul. *“Perbankan Syariah: Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia”*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016)

Wawancara dengan ustad H.Abdul hadi, LC (kepala sekolah pesantren) di pesantren At-thoyyibah pada tanggal 2 Maret 2019

Wawancara dengan bu Susan (guru fiqih) di peantren At-thoyyibah pada tanggal 2 Maret 2019



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptan Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

Ribh ewngwab surat ini agor disebulkan
 Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ


Hal : Permohonan Persetujuan Judul
 Kepada : Yth Dekan Fai UMSU

01 Jumadil Awal 1440 H
 07 Januari 2019 M

Dengan Hormat
 Saya yang bertanda tangan dibawah ini

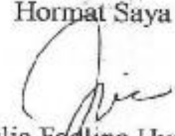
Nama : Aulia Fadlina Husain
 Npm : 1501270025
 Program Studi : Perbankan Syariah
 Kredit Kumalatif : 3,06 / 132 SKS
 Megajukan Judul sebagai berikut :



No	Pilihan Judul	Persetujuan Ka. Prodi	Usulan Pembimbing & Pembahas	Persetujuan Dekan
1	Pengaruh Pengetahuan Santri tentang Perbankan Syariah terhadap Minat Memilih Produk Bank Syariah Mandiri (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren AT-TOYYIBAH Indonesia Rantau Prapat).	Acc. 6/12/2018 Banti Judul	Aelana SK	
2	Pengaruh Kurs dan Produk Domestik Bruto Terhadap NPF Bank Syariah Mandiri KCP Simpang Limun.			
3	Penerapan Kredit Usaha Rakyat terhadap Perkembangan UMKM medan tembung.			

Demikian Permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
 Hormat Saya


 (Aulia Fadlina Husain)

Keterangan :

- Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :
1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
 2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
 3. Asli untuk Ketua/Sekretaris Jurusan yang dipakai pas photo dan Map

** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Ketua Jurusan pada lajur yang di setuju dan tanda silang pada judul yang di tolak



Unggul, Berkah & Berprestasi

Bila menjawab surat ini agar disertai Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **Aulia Fadlina Husain**
 NPM : **1501270025**
 Program Studi : **Perbankan Syariah**
 Jenjang : **S1 (Strata Satu)**
 Ketua Program Studi : **Selamat Pohan, S.Ag, MA**
 Dosen Pembimbing : **Selamat Pohan, S.Ag, MA**
 Judul Skripsi : **Analisis Pengetahuan Santri Dalam Memilih Produk Bank Syariah (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren At-Toyyibah Indonesia Rantau Prapat)**

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
5/3/2019.	1) Bab IV. Istiqomah dan Kiblat 2) Disripsi. ttg. tpt politik. di layahpi dgn ddi. dan struktur 3) Peranan politik baru di serahkan dgn tujun.		
21/3/2019.	1) Peran politik baru serpadu 2) pabatasan baru serui. dgn pembahasan Enditaf. di politik 3) Duit - landasan teori dan seling jamb dan per tujun. 4) Kembali politik terdahulu.		

Medan, 12 Maret 2019

Diketahui/Disetujui
Dekan

Dr. Muhammad Qorib, MA

Ketua Program Studi

Selamat Pohan, S.Ag, MA

Pembimbing Skripsi

Selamat Pohan, S.Ag, MA



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

Bila menjabar surat ini agar dibuktikan Nomor dan tanggalnya



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **Aulia Fadlina Husain**
 NPM : 1501270025
 Program Studi : Perbankan Syariah
 Jenjang : S1 (Strata Satu)
 Ketua Program Studi : Selamat Pohan, S.Ag, MA
 Dosen Pembimbing : Selamat Pohan, S.Ag, MA
 Judul Skripsi : Analisis Pengetahuan Santri Dalam Memilih Produk Bank Syariah (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren At-Toyyibah Indonesia Rantau Prapat)

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
9/3 2019	1. Analisis pd. penerapan bagia c) perlu kata/kalimat digunakan dgn benar EYD. 2. Buat Kerpul. DP. sel & laykaps:		
11/3 2019	1. Analisis syar. dalam serui dan pnyan penelitian ... 2. bngkapi pnyan dan dan bunt rosak.		
12/3 2019			

Medan, 12 Maret 2019

Diketahui/Disetujui
Dekan

Dr. Muhammad Qorib, MA

Ketua Program Studi

Selamat Pohan, S.Ag, MA

Pembimbing Skripsi

Selamat Pohan, S.Ag, MA



UMSU
Legalitas 2014/2015

menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
Website : www.umsu.ac.id Email : rektor@umsu.ac.id

Nomor : 24/II.3/UMSU-01/F/2019
Lamp : -
Hal : Izin Riset

16 J. Akhir 1440 H
21 Februari 2019 M

Kepada Yth : **Pimpinan Pesantren At-Toyyibah Rantau Prapat**
Di

Tempat.

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan Skripsi Mahasiswa guna memperoleh Gelar Sarjana S1 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FAI UMSU) Medan, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan informasi data dan fasilitas seperlunya kepada Mahasiswa kami yang mengadakan Penelitian/Riset dan Pengumpulan Data dengan :

Nama : **Aulia Fadlina Husain**
NPM : **1501270025**
Semester : **VIII**
Fakultas : **Agama Islam**
Program Studi : **Perbankan Syariah**
Judul Skripsi : **Analisis Pengetahuan Santri Dalam Berminat memilih Produk BANK Syariah (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren At-Toyyibah Rantau Prapat)**

Demikianlah hal ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih. Semoga Allah meridhoi segala amal yang telah kita perbuat. Amin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

A.n Dekan

Wakil Dekan I



Zahara, S.Pd.I, MA

CC. File

PESANTREN AT-THOYYIBAH INDONESIA

PINANG LOMBANG KM. 13 RANTAUPRAPAT
LABUHANBATU UTARA – SUMATERA UTARA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 001 / PAI/ 03/ 2019

Pinang Lombang, 02 Maret 2019

Lamp : -

Hal : Surat Keterangan

Kepada Yth :

Ketua Prodi Perbankan Syariah

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

di -

Tempat

Assalamualaikum.wr. wb.

Kepada Yth,

Yang bertanda tangan dibawah ini Pimpinan Pesantren At-thoyyibah Indonesia dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : AULIA FADLINA HUSAIN
NPM : 1501270025
Program Studi : Perbankan Syariah
Fakultas : Agama Islam
Universitas : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

Adalah benar telah melakukan Riset dan Observasi di PESANTREN AT-THOYYIBAH INDONESIA, untuk menyelesaikan penyusunan skripsinya yang berjudul :

“ANALISIS PENGETAHUAN SANTRI DALAM BERMINAT MEMILIH PRODUK BANK SYARIAH.”

Demikianlah Surat Keterangan ini kami perbuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Aulia Fadlina Husain
Tempat / Tanggal Lahir : Rantau Prpat, 16 juni 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Jurusan : Perbankan Syariah
Fakultas : Agama Islam
Anak Ke : 1 (satu)
Ayah : Syaifudin Husain
Ibu : Suryani
Alamat : Dusun II Kota Garo, Kecamatan Tapung Hilir,
Kabupaten Kampar, Riau
Status : Belum Menikah
No HP : 082170847371

PENDIDIKAN :

1. SD N 006 Kota Baru
2. MTS Ar-rasyid Pinang Awan
3. Pesantren At-toyyibah Pinang Lembang
4. Tercatat sebagai Mahasiswa Akhir Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatcra Utara 2019

Medan Maret 2019


Aulia Fadlina Husain
1501270025

Acc. 12/2019

Pertanyaan Wawancara

1. Untuk mengetahui produk-produk yang terdapat di perbankan syariah.
 - a. Apakah santri pondok pesantren sudah mengenal produk-produk perbankan syariah?
 - b. Apakah para santri pondok pesantren sudah ada yang menggunakan produk-produk bank syariah?
 - c. produk apa saja yang sudah ustad gunakan selama menjadi nasabah di bank syariah?
 - d. Setelah ustad menggunakan produk bank syariah apakah ada niat ustad untuk menerapkan sistem bank syariah kepada santri?

2. Untuk mendeskripsikan pemahaman santri tentang perbankan syariah mempengaruhi minat santri memilih bank syariah.
 - a. Bagaimana cara yang di lakukan oleh pihak pondok pesantren agar para santri dapat paham mengenai perbankan syariah?
 - b. Apa yang harus di lakukan pondok pesantren agar santri faham mengenai perbankan syariah?
 - c. Apakah pihak bank syariah pernah mengunjungi pondok pesantren untuk mensosialisasikan tentang perban kasyariah?
 - d. Untuk lebih meyakinkan para santri agar memilih bank syariah, apakah ustad dan ustadzah yang mengajar di pondok pesantren sudah ada yang memilih bank syariah?

3. Untuk mengetahui penyebab pesantren tidak menerapkan fasilitas yang mempermudah santri untuk bertransaksi pada bank syariah.
 - a. Mengapa pondok pesantren tidak menerapkan fasilitas perbankan syariah untuk para santri dan ustad/ustadzah bertransaksi?
 - b. Apakah ada kendala yang menyebabkan pondok pesantren belum menyediakan ATM bank syariah di pesantren?
 - c. Apakah ada rencana pihak pondok pesantren untuk bekerja sama dengan pihak perbankan untuk membuat mesin ATM dan tabungan syariah di pesantren?
 - d. Mengapa pesantren pernah menyuruh santri untuk membuat membuat ATM dan menabung di bank konvensional dari pada di bank syariah?